

SKRIPSI

**ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA PADA RUMAH MAKAN
AYAM GEPUK DI KECAMATAN SEBULU DESA SUMBER SARI KUTAI
KARTANEGARA TAHUN 2024**



Oleh :

SELVI PRIANDARI

NPM : 18.6120.1012

**Diajukan untuk memenuhi salah satu
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS WIDYAGAMA MAHAKAM SAMARINDA
2025**



UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI (KOMPREHENSIF)

Panitia Ujian Skripsi (Komprehensif) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, Program Studi **Manajemen**; telah melaksanakan Ujian Skripsi (Komprehensif) pada hari ini tanggal **07 Agustus 2025** bertempat di **Kampus Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**.

- Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.
 4. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 238/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 5. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan tentang Status, Peringkat dan Hasil Akreditasi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor : 338/DE/A.5/AR.10/IV/2023, Terakreditasi Baik Sekali.
 6. Surat Keputusan Yayasan Pembina Pendidikan Mahakam Samarinda No.22.a/SK/YPPM/VI/2017 tentang Pengesahan Statuta Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Nomor. 424.237/48/UWGM-AK/X/2012 Tentang Pedoman Penunjukkan Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi peserta didik.

- Memperhatikan :
1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Dosen Pembimbing Mahasiswa dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi;
 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tentang Penunjukkan Tim Penguji Ujian Skripsi (Komprehensif) Mahasiswa;
 3. Hasil Rekapitulasi Nilai Ujian Skripsi (Komprehensif) mahasiswa yang bersangkutan;

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Keterangan
1.	Dr. Ali Mushofa, SE, MM	1.....	Ketua
2.	Sri Wahyuti, SE, MM	2.....	Anggota
3.	H. Rudy Syafariansyah, S.E., M.M	3.....	Anggota

MEMUTUSKAN

Nama Mahasiswa : SELVI PRIANDARI
NPM : 18.61201.012
Judul Skripsi : Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Rumah Makan Ayam Gepuk Di Kecamatan Sebulu Desa Sumber Sari Kutai Kartanegara Tahun 2024.

Nilai Angka/Huruf : 77,73 / B+

Catatan :

1. LULUS / TIDAK LULUS
2. REVISI / TIDAK REVISI

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ali Mushofa, SE, MM.

Pembimbing II

Sri Wahyuti, SE, MM.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : **ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA
PADA RUMAH MAKAN AYAM GEPUK DI
KECAMATAN SEBULU DESA SUMBER SARI
KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2024**

Diajukan Oleh : Selvi Priandari

NPM : 18.6120.1012

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan/Prodi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Ali Mushofa, SE, MM

NIDN. 8843623419

Pembimbing II

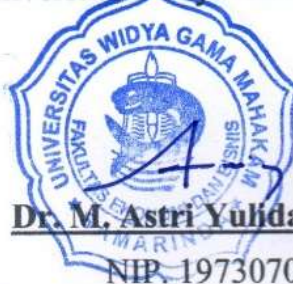

Sri Wahyuti, SE, MM

NIDN. 1120057301

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda



Dr. M. Astri Yulidar Abbas, SE., M.M

NIP. 197307042005011002

Lulus Ujian Komprehensif Pada Tanggal : 07 Agustus 2025

HALAMAN PENGUJI

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS PADA :

Hari : Kamis

Tanggal : 07 Agustus 2025

Dosen Penguji,

1. Dr. Ali Mushofa, SE, MM

2. Sri Wahyuti, SE, MM

3. H. Rudy Syafariansyah, S.E., M.M

1.

2.

3.



PERSETUJUAN REVISI

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :



Nama : Selvi Priandari

NPM : 1861201012

Telah melakukan revisi skripsi yang berjudul : **ANALISIS KEBUTUHAN MODAL KERJA PADA RUMAH MAKAN AYAM GEPUK DI KECAMATAN SEBULU DESA SUMBER SARI KUTAI KARTANEGARA TAHUN 2024.**

Sebagaimana telah disarankan oleh Dosen penguji :

Disetujui :

No	Dosen Penguji	Bagian yang direvisi	Tanda tangan
1.	Dr. Ali Mushofa, SE, MM		
2.	Sri Wahyuti, SE. MM		
3.	H. Rudy Syafariansyah, S.E., M.M	Sinkronkan Judul dengan isi skripsi	

RIWAYAT HIDUP



Selvi Priandari. Lahir di Desa Sumber Sari Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara pada tanggal 20 November 1998. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Jamin dan Ibu Yuli Andari. Menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 018

Kecamatan Sebulu dan lulus pada tahun 2011. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Sebulu dan diselesaikan pada tahun 2014. Lalu melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Kesehatan Samarinda selama 6 bulan, dan pindah ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Sebulu dan diselesaikan pada tahun 2017. Jenjangan perguruan tinggi dimulai pada tahun 2018 di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda di Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan jurusan atau program studi Manajemen.

Selvi Priandari

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini. Adapun judul penelitian skripsi yaitu “Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Rumah Makan Ayam Gepuk Di Kecamatan Sebulu Desa Sumber Sari Kutai Kartanegara Tahun 2024.” Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Keberhasilan dalam pembuatan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan juga bantuan dari berbagai pihak yang telah berjasa mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Jamin dan Ibu Yuli Andari tercinta, serta Adik saya Abel Andre Kurniawan yang selalu memberikan semangat, motivasi serta doa untuk kemudahan penyelesaian skripsi, tidak lupa saya juga berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Arbain, M. Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
3. Bapak Dr. Akhmadi Sopian, M. P selaku Wakil Rektor Bidang Umum, SDM dan Keuangan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

4. Bapak Dr. Suyanto, M.Si selaku Wakil Rektor bidang kemahasiswaan, alumni, perencanaan, Lembaga Kerjasama-sistem informasi dan hubungan Masyarakat Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
5. Bapak Dr. Muhammad Asrti Yulidar Abbas, S.E., M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
6. Ibu Erni Setiawati, S.E., M.E. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
7. Ibu Dian Irma Aprianti, S.Ip., M.M. selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Dr. Ali Mushofa, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing I
9. Ibu Sri Wahyuti, S.E., M.M selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomidan Bisnis Universitas Wiya Gama Mahakam Samarinda sekaligus Dosen Pembimbing II.
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff di lingkungan FEB Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
11. Nur Alif Pratama yang selalu memberikan dukungan, bantuan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat sekaligus keluarga bagi saya yang senantiasa membantu saya sampai titik ini Anis Kurniasih, Tri Yulia Sari, Dewi Putriyaningsih, serta Mahasiswa Angkatan 2018.

Terima kasih juga disampaikan pada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat disusun. Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, tetapi penulis mengharapkan bahwa apa yang ada di dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang memerlukan.

Samarinda, 11 Mei 2025

Selvi Priandari

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN REVISI.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Batasan Masalah	10
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.5. Sistematika Penulisan	12
BAB II DASAR TEORI.....	14
2.1. Penelitian Terdahulu	14
2.2. Tinjauan Teori.....	16
2.3. Model Konseptual.....	64
2.4. Pernyataan Penelitian.....	65
BAB III METODE PENELITIAN	66
3.1. Metode Penelitian	66
3.2. Definisi Operational Variabel.....	67
3.3. Populasi dan Sampel.....	69
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.5. Metode Analisis Data.....	71
BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....	74
4.1. Gambaran Umum Perusahaan	74
4.2. Gambaran Objek Yang Diteliti	77
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	79
5.1. Analisis Data Hasil Penelitian	79
5.2. Pembahasan	95
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	99
6.1. Kesimpulan	99
6.2. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rincian Keuangan Bulanan Rumah Makan Ayam Gepuk Tahun 2025	7
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2. 2 Rumus Menghitung Rata-rata Aktiva Lancar.....	55
Tabel 2. 3 Metode Perputaran Modal Kerja	56
Tabel 2. 4 Rumus Lama Perputaran Modal Kerja.....	56
Tabel 2. 5 Rumus Menghitung Perputaran Modal Kerja	57
Tabel 2. 6 Rumus Menghitung Modal Kerja yang Dibutuhkan.....	58
Tabel 4. 1 Rincian Rata-Rata Keuangan Bulanan Tahun 2024 Rumah Makan Ayam Gepuk.....	78
Tabel 5. 1 Hasil Perhitungan Rata-Rata Kas Tahun 2024	79
Tabel 5. 2 Hasil Perhitungan Perputaran Kas Tahun 2024	81
Tabel 5. 3 Hasil Perhitungan Lama Perputaran Kas Tahun 2024	84
Tabel 5. 4 Hasil Perhitungan Rata-Rata Persediaan Tahun 2024	86
Tabel 5. 5 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2024	88
Tabel 5. 6 Hasil Perhitungan Lama Perputaran Persediaan Tahun 2024	90
Tabel 5. 7 Hasil Perhitungan Perputaran Modal Kerja Tahun 2024	92
Tabel 5. 8 Hasil Perhitungan Kebutuhan Modal Kerja Tahun 2024.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model konseptual	64
Gambar 4.1 Lokasi Penelitian	76
Gambar 4.2 Lokasi Penelitian	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Keuangan Januari 2025	106
Lampiran 2 Data Keuangan Februari 2025	108
Lampiran 3 Data Keuangan Maret 2025	110
Lampiran 4 Data Keuangan April 2025	112
Lampiran 5 Data Keuangan Mei 2025	114
Lampiran 6 Data Keuangan Juni 2025	116
Lampiran 7 Data Keuangan Juli 2025.....	118
Lampiran 8 Data Keuangan Agustus 2025	120
Lampiran 9 Data Keuangan September 2025	122
Lampiran 10 Data Keuangan Oktober 2025	124
Lampiran 11 Data Keuangan November 2025.....	126
Lampiran 12 Data Keuangan Desember 2025	128

ABSTRACT

Selvi Priandari, "Analysis of Working Capital Requirements at Rumah Makan Ayam Gepuk in Sebulu Subdistrict, Sumber Sari Village, Kutai Kartanegara Regency, Year 2024." Supervised by Dr. Ali Mushofa, SE., MM (Supervisor I) and Sri Wahyuti, SE., MM (Supervisor II).

This study aims to analyze the working capital needs of Rumah Makan Ayam Gepuk in Sebulu District, Sumber Sari Village, Kutai Kartanegara, in the year 2024. A quantitative approach was applied using a descriptive method intended to systematically and thoroughly describe the characteristics of working capital requirements. The variables analyzed include cash and bank balances, accounts receivable, inventory, and working capital turnover, encompassing aspects of financial efficiency and business stability.

The results show that the average cash amounted to Rp2,329,167 and the average inventory to Rp5,341,667, both managed efficiently, as reflected in an average cash turnover of 0.65 days and inventory turnover of 1.50 days. Working capital turned over 14.14 times per month, with an average cycle of 2.15 days. The working capital requirement increased from Rp7,200,000 in January to Rp8,075,000 in December, in line with the growth in sales. The use of a full cash payment system strongly supports liquidity but demands adaptive management to address potential market risks. Overall, Rumah Makan Ayam Gepuk demonstrated high efficiency in working capital management, which may serve as a reference for MSMEs in the culinary sector in formulating their financial strategies.

Keywords: *working capital, efficiency, MSMEs, liquidity, cash turnover, inventory.*

ABSTRAK

Selvi Priandari, “Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Rumah Makan Ayam Gepuk Di Kecamatan Sebulu Desa Sumber Sari Kutai Kartanegara Tahun 2024.” Dengan Dosen Pembimbing I, Dr. Ali Mushofa, SE, MM dan Dosen Pembimbing II, Sri Wahyuti, SE, MM

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan modal kerja pada Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara pada tahun 2024. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik kebutuhan modal kerja secara sistematis dan terperinci. Variabel yang dianalisis meliputi kas dan bank, piutang, persediaan, serta perputaran modal kerja yang mencakup aspek efisiensi dan kestabilan keuangan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kas sebesar Rp2.329.167 dan rata-rata persediaan Rp5.341.667 dikelola secara efisien, tercermin dari perputaran kas rata-rata 0,65 hari dan persediaan 1,50 hari. Perputaran modal kerja mencapai 14,14 kali per bulan, dengan siklus rata-rata 2,15 hari. Kebutuhan modal kerja mengalami peningkatan dari Rp7.200.000 pada Januari menjadi Rp8.075.000 pada Desember, seiring pertumbuhan penjualan. Penggunaan sistem pembayaran tunai sepenuhnya mendukung likuiditas, namun menuntut manajemen adaptif terhadap risiko pasar. Secara keseluruhan, Rumah Makan Ayam Gepuk menunjukkan efisiensi tinggi dalam pengelolaan modal kerja, yang dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM sektor kuliner dalam mengatur strategi keuangan usaha.

Kata kunci: modal kerja, efisiensi, UMKM, likuiditas, perputaran kas, persediaan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

UMKM di Kalimantan Timur memegang peran penting dalam perekonomian daerah, dengan jumlah unit usaha yang mencapai lebih dari 307.000 pada akhir 2019. Sebagian besar UMKM ini dikategorikan sebagai Usaha Mikro (94,96%), sedangkan Usaha Kecil dan Menengah hanya berkontribusi masing-masing sebesar 4,61% dan 0,42%. Konsentrasi terbesar UMKM berada di tiga kota utama, yaitu Samarinda (55%), Balikpapan (36%), dan Bontang (0,09%). Keberadaan UMKM di Samarinda didukung oleh posisi strategis kota sebagai pusat perdagangan dan jasa, kepadatan penduduk yang tinggi, serta akses transportasi yang baik melalui Sungai Mahakam (Martati & Kusrihandayani, 2020).

Namun, meskipun memiliki potensi besar, UMKM di Kalimantan Timur masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Pandemi Covid-19 semakin memperburuk kondisi ini, di mana lebih dari 50% UMKM, atau sekitar 160.000 unit, terdampak langsung akibat kebijakan pembatasan sosial yang menghambat aktivitas bisnis. Salah satu contoh UMKM yang terdampak adalah Momen Krunchy di Samarinda, yang menghadapi kesulitan dalam pemasaran digital karena kurangnya pemahaman tentang strategi penjualan online. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai inisiatif seperti pendampingan usaha melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah dilakukan, memberikan pelatihan tentang digital marketing dan promosi melalui media social (Subroto et al., 2023).

Rumah Makan Ayam Gepuk, yang berlokasi di Jl Mulawarman SP 1 Blok C, Desa Sumber Sari, Kecamatan Sebulu, Kutai Kartanegara, merupakan salah satu UMKM dibidang kuliner yang terus berkembang di tengah meningkatnya permintaan masyarakat terhadap makanan bercita rasa khas. Rumah makan ini beroperasi sejak tahun 2011 dan menyediakan berbagai menu berbahan utama ayam, ikan, dan sayuran dengan proses pengolahan seperti ayam bakar, ayam goreng, ayam Kentucky, serta berbagai hidangan ikan dan sayur. Berbagai hidangan ini dilengkapi dengan sambal kacang, sambal terasi, serta lauk sayur seperti sayur sup, nangka muda dalam santan, dan sayur asam. Selain itu, rumah makan ini juga menawarkan berbagai minuman untuk melengkapi pengalaman bersantap pelanggan.

Rumah makan ini didirikan oleh seorang pemilik yang juga merangkap berbagai peran, seperti manajer, pengawas, pelayan, hingga koki. Dalam operasionalnya, ia dibantu oleh tiga karyawan yang memiliki tugas berbeda, di mana dua karyawan perempuan bertugas sebagai pelayan dan serabutan, sedangkan seorang karyawan laki-laki bertanggung jawab atas tugas teknis seperti pemotongan bahan baku dan pengolahan masakan. Selain menerima gaji sesuai peran masing-masing, karyawan juga mendapatkan fasilitas makan gratis, bonus untuk pesanan tertentu, serta kemudahan dalam meminjam uang dari pemilik rumah makan.

Sebagai bisnis yang bergerak di sektor jasa makanan dan minuman, keberlanjutan operasional rumah makan ini sangat bergantung pada ketersediaan modal kerja yang mencukupi. Modal kerja yang efektif diperlukan untuk membiayai berbagai kebutuhan operasional, seperti pengadaan bahan baku,

pembayaran tenaga kerja, utilitas, serta pemeliharaan peralatan. Pengelolaan modal kerja yang baik akan memastikan kelancaran usaha, meningkatkan daya saing, serta mendukung pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang.

Dalam menghadapi dinamika bisnis kuliner, Rumah Makan Ayam Gepuk perlu melakukan analisis kebutuhan modal kerja guna mengoptimalkan pengelolaan keuangan dan memastikan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga bahan baku, tingkat permintaan pelanggan, serta biaya operasional yang terus meningkat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan besaran modal kerja yang diperlukan. Selain itu, strategi pengelolaan kas dan perputaran persediaan juga menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan rumah makan ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kebutuhan modal kerja pada Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu menjadi relevan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efisiensi penggunaan modal kerja dalam menunjang keberlanjutan dan pengembangan usaha di tahun 2024.

Wawancara dengan pemilik rumah makan ini dilakukan pada tanggal 06 Maret 2025, pukul 10.30 WITA. Dalam wawancara tersebut, pemilik menyampaikan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah pengelolaan keuangan yang masih sederhana serta keterbatasan jumlah karyawan yang berpengaruh pada efisiensi operasional.

Rumah makan ini mengandalkan karyawan yang memiliki peran masing-masing dalam operasional harian. Gaji karyawan bervariasi, dengan karyawan

perempuan mendapatkan gaji antara Rp 1.500.000 hingga Rp 1.800.000, sedangkan karyawan laki-laki memperoleh gaji Rp 3.000.000.

Fasilitas yang tersedia di rumah makan ini meliputi dapur yang cukup luas dengan peralatan masak lengkap, ruang makan yang nyaman dengan meja dan kipas angin, serta fasilitas penyimpanan makanan seperti lemari es dan box untuk bahan mentah. Rumah makan ini juga dilengkapi dengan kebijakan internal yang menekankan pentingnya sikap ramah dan sopan kepada pelanggan. Namun, tantangan yang dihadapi oleh rumah makan ini termasuk kekurangan jumlah karyawan dan keterbatasan dalam pembukuan yang rapi.

Dengan kondisi internal yang demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan modal kerja rumah makan ini pada tahun 2024, dengan memperhitungkan faktor-faktor internal seperti perhitungan biaya operasional, pendapatan, dan kondisi sumber daya manusia yang ada.

Selain itu, untuk tetap unggul dalam menghadapi perubahan, Rumah Makan Ayam Gepuk perlu terus berinovasi dan memiliki pendekatan proaktif dalam mengidentifikasi peluang baru. Rumah Makan Ayam Gepuk tidak hanya harus merespons tantangan yang ada, tetapi juga dapat mengantisipasi tren masa depan untuk memastikan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, mengembangkan budaya adaptabilitas dan membangun pola pikir untuk terus belajar menjadi hal yang sangat penting bagi UMKM yang ingin bertahan dan berkembang.

Setiap UMKM memerlukan modal atau sumber daya keuangan untuk memastikan kelangsungan operasional dan mencapai tujuan organisasi. Modal

kerja, secara khusus, merujuk pada dana yang tersedia dalam bentuk kas yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Modal ini sangat penting untuk mengelola pengeluaran rutin dan menjaga kelancaran arus kas. Dana tersebut dapat dialokasikan untuk kebutuhan jangka pendek, seperti pembelian persediaan atau pembayaran gaji, serta untuk kebutuhan jangka menengah dan panjang, seperti investasi pada peralatan atau ekspansi kegiatan usaha.

Modal kerja yang cukup sangat krusial untuk kesehatan finansial UMKM, karena memastikan bahwa usaha tersebut dapat berjalan lancar tanpa gangguan. UMKM yang kekurangan modal kerja mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan potensi kesulitan keuangan. Sebaliknya, memiliki modal kerja yang berlebihan bisa menunjukkan inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, karena dana yang ada tidak diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan, melainkan terikat dalam bentuk kas yang tidak produktif. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang efektif sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional dan stabilitas keuangan.

Modal kerja adalah salah satu elemen krusial yang memungkinkan perusahaan beroperasi secara efisien dan mencapai potensi laba maksimal. Baik perusahaan besar maupun kecil, semuanya memerlukan modal kerja yang tercermin dalam berbagai aset seperti kas, piutang, dan persediaan. Dana yang dialokasikan untuk modal kerja ini diharapkan dapat kembali ke perusahaan dalam waktu tertentu, biasanya melalui penerimaan dari hasil penjualan produk atau layanan. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan tersebut kemudian diinvestasikan

kembali untuk mendukung pembiayaan siklus operasional berikutnya. Dengan cara ini, modal kerja berfungsi sebagai aliran dana yang terus berputar, memastikan kelangsungan operasional perusahaan. Selain itu, pengelolaan modal kerja yang efektif memungkinkan perusahaan untuk menjaga likuiditas, memenuhi kewajiban finansial tepat waktu, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Tanpa pengelolaan yang baik, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam menjaga kelancaran arus kas dan merespons peluang pertumbuhan dengan cepat.

Oleh karena itu, penting bagi UMKM untuk menilai dan menyesuaikan kebutuhan modal kerja dengan kebutuhan yang spesifik. Pengelolaan modal kerja yang tepat memungkinkan UMKM untuk mengoptimalkan arus kas, berinvestasi dalam pertumbuhan, dan menghadapi ketidakpastian finansial. Dengan mempertahankan strategi modal kerja yang seimbang, UMKM dapat meningkatkan stabilitas keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memposisikan diri untuk mencapai kesuksesan jangka panjang.

Jumlah modal kerja yang diperlukan oleh sebuah bisnis sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis usaha, volume penjualan, fluktuasi musiman, waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang, serta harga barang yang diperjualbelikan. Menentukan jumlah modal kerja yang tepat adalah langkah krusial untuk menjaga kesehatan finansial perusahaan. Jika modal kerja yang dimiliki tidak mencukupi maka UMKM tersebut akan menghadapi kesulitan dalam menutupi biaya operasional sehari-hari, yang bisa berisiko mengganggu kelancaran aktivitas bisnis. Sebaliknya, jika UMKM memiliki modal kerja yang berlebihan, dana yang tidak terpakai akan mengikat sumber daya yang seharusnya

bisa digunakan untuk investasi atau pengembangan lainnya, sehingga menyebabkan inefisiensi operasional. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang bijak sangat diperlukan untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup, tanpa menumpuk sumber daya yang berlebihan.

Tabel 1. 1 Rincian Keuangan Bulanan Rumah Makan Ayam Gepuk Tahun 2025

No	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	Pengeluaran (HPP) (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban-beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	2,000,000	5,200,000	29,500,000	105,000,000	19,800,000	6,300,000	49,400,000
2	2,100,000	5,300,000	30,200,000	106,500,000	19,500,000	6,300,000	50,500,000
3	2,300,000	5,400,000	31,000,000	104,800,000	20,200,000	6,300,000	47,300,000
4	2,150,000	5,300,000	30,500,000	107,000,000	20,200,000	6,300,000	50,000,000
5	2,400,000	5,100,000	30,000,000	108,200,000	19,700,000	6,300,000	52,200,000
6	2,200,000	5,500,000	31,500,000	109,500,000	19,900,000	6,300,000	51,800,000
7	2,500,000	5,600,000	31,200,000	110,000,000	20,000,000	6,300,000	52,500,000
8	2,350,000	5,300,000	30,800,000	108,700,000	19,900,000	6,300,000	51,700,000
9	2,450,000	5,200,000	30,400,000	109,200,000	20,000,000	6,300,000	52,500,000
10	2,600,000	5,500,000	31,000,000	110,800,000	20,200,000	6,300,000	53,300,000
11	2,550,000	5,300,000	30,900,000	109,900,000	20,500,000	6,300,000	52,200,000
12	2,700,000	5,600,000	31,500,000	111,200,000	20,800,000	6,300,000	52,600,000

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2025)

Untuk memastikan pertumbuhan bisnis dan stabilitas keuangan, Rumah Makan Ayam Gepuk harus mengelola modal kerjanya dengan efektif. Dana yang digunakan untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan menutupi biaya operasional lainnya harus seimbang dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Dengan mengoptimalkan penggunaan modal kerja, rumah makan ini dapat memastikan bahwa operasional berjalan efisien dan keuntungan yang diperoleh dapat diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan, seperti memperluas menu, meningkatkan layanan, atau membuka cabang baru. Pengelolaan modal kerja

yang tepat akan membantu bisnis tetap kompetitif, memaksimalkan profitabilitas, dan memastikan kesuksesan jangka panjang.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh Rumah Makan Ayam Gepuk adalah lonjakan harga minyak goreng yang menyebabkan terjadinya kelangkaan pasokan. Pada 1 Februari 2022, pemerintah melalui Permendag No. 6/2022 menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk minyak goreng, yang mencakup harga minyak goreng curah sebesar Rp11.500 per liter, kemasan sederhana Rp13.500 per liter, dan kemasan premium Rp14.000 per liter (Elisabeth, 2022). Kenaikan harga minyak goreng ini, ditambah dengan melonjaknya harga tabung gas, langsung berdampak pada biaya produksi rumah makan tersebut. Dampak ini mengharuskan rumah makan untuk menyediakan tambahan modal kerja yang lebih besar untuk menjaga kelancaran operasional dan memastikan bahwa proses produksi dapat terus berjalan meskipun menghadapi lonjakan biaya bahan baku. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja yang lebih hati-hati dan fleksibel sangat diperlukan agar rumah makan dapat mengatasi tantangan biaya yang semakin tinggi ini tanpa mengurangi kualitas layanan atau makanan yang disajikan.

Akibatnya, rumah makan harus mengeluarkan biaya operasional yang lebih tinggi. Jika tidak ada langkah-langkah yang diambil untuk menstabilkan keadaan, situasi ini bisa berisiko menyebabkan kerugian dalam jangka menengah hingga panjang, terutama jika harga-harga terus meningkat atau jika terjadi gangguan pasokan lebih lanjut.

Untuk tetap bersaing dan menjaga profitabilitas, rumah makan harus fokus pada pengelolaan modal kerja yang optimal. Memastikan bahwa modal kerja yang

tersedia cukup penting agar rumah makan dapat beroperasi dengan efisien tanpa mengalami kesulitan finansial. Modal kerja yang cukup juga memberikan fleksibilitas untuk mengatasi tantangan tak terduga, seperti kenaikan harga mendadak atau gangguan dalam rantai pasokan. Dengan menyesuaikan strategi harga, mengurangi inefisiensi operasional, dan mencari alternatif pemasok, Rumah Makan Ayam Gepuk dapat meminimalkan dampak dari kenaikan biaya. Pengelolaan modal kerja yang efektif sangat penting, tidak hanya untuk mengatasi tantangan jangka pendek, tetapi juga untuk menjaga pertumbuhan dan stabilitas bisnis jangka panjang di pasar yang kompetitif.

Dalam hal ini, pihak manajemen Rumah Makan Ayam Gepuk harus secara aktif memantau dan menganalisis baik sumber maupun alokasi modal kerja untuk memastikan operasi rumah makan berjalan lancar dan efisien. Modal kerja dapat diperoleh dari kegiatan operasional internal perusahaan atau dari sumber eksternal untuk memenuhi kebutuhan finansial, sehingga rumah makan dapat beroperasi dengan baik dan mempertahankan produktivitasnya. Kegagalan dalam memperoleh modal kerja yang cukup, bersama dengan pengelolaan yang kurang efektif dalam meningkatkan kualitas produksi, dapat mengganggu aktivitas rumah makan dan memengaruhi kinerja secara keseluruhan. Selain itu, faktor eksternal, seperti perubahan kondisi pasar, gangguan rantai pasokan, atau fluktuasi ekonomi, dapat semakin memperburuk tantangan yang dihadapi dan menyebabkan kerugian finansial atau masalah likuiditas.

Tanpa modal kerja yang cukup, kegiatan operasional rumah makan akan terhambat, yang dapat menyulitkan dalam memenuhi biaya operasional, membayar

pemasok, atau menjaga kualitas layanan. Hal ini dapat menimbulkan dampak berantai yang akhirnya menyebabkan penurunan penjualan, ketidakpuasan pelanggan, dan ketidakstabilan keuangan. Oleh karena itu, penting untuk menentukan kebutuhan modal kerja yang tepat agar rumah makan dapat terus berkembang dan tetap kompetitif di pasar yang penuh tantangan.

Mengingat pentingnya pengelolaan modal kerja yang efektif, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebutuhan Modal Kerja pada Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara, Tahun 2024.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebutuhan modal kerja pada Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara tahun 2024?

1.3. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kejelasan dalam penelitian ini, beberapa batasan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Tempat penelitian yaitu Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara.
2. Fokus utama penelitian ini adalah pada kebutuhan modal kerja yang mencakup kas, piutang, dan persediaan selama 12 bulan pada tahun 2024.

Dengan adanya batasan masalah ini, diharapkan penelitian dapat tetap fokus dan mendalam dalam mengevaluasi kebutuhan modal kerja di Rumah Makan Ayam Gepuk.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar kebutuhan modal kerja pada Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis dalam bidang manajemen keuangan, khususnya terkait dengan pengelolaan modal kerja. Dengan demikian, penulis dapat lebih memahami berbagai aspek praktis dan teoritis yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya keuangan dalam suatu perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan pemahaman dalam penulisan karya ilmiah di masa depan.
2. Bagi perusahaan: Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk perusahaan, guna meningkatkan pengelolaan modal kerja dan mencapai tujuan bisnis yang lebih optimal. Dengan adanya masukan yang diperoleh dari penelitian ini, perusahaan dapat memperbaiki strategi

pengelolaan modal kerja, mengurangi pemborosan, dan memastikan aliran kas yang lebih sehat, sehingga dapat memperkuat posisi keuangan dan daya saing perusahaan di pasar.

3. Bagi perguruan tinggi: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya, yang diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur yang ada tentang manajemen keuangan, khususnya pengelolaan modal kerja, dan memberikan peluang bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk mengembangkan topik serupa dengan pendekatan yang lebih inovatif.
4. Bagi penelitian lain yang relevan: Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam studi-studi lain yang memiliki topik serupa, serta memberikan panduan bagi pengembangan penelitian di masa depan. Penelitian ini juga dapat membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan modal kerja, serta dampaknya terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

1.5. Sistematika Penulisan

Bahasan pada susunan proposal kali ini sebagai berikut:

Bab I : Merupakan bagian pendahuluan yang isinya menjabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II : Merupakan bagian dasar teori yang isinya menjabarkan mengenai penelitian terdahulu, teori, model konseptual, dan pernyataan penelitian.
- Bab III : Merupakan bagian metodologi penelitian yang isinya menjabarkan mengenai metode penelitian, definisi oprasional variable, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis.
- Bab IV : Merupakan bagian penyajian hasil penelitian yang berisi uraian data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder, kemudian diolah dan disajikan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada bab ini juga disertakan analisis awal untuk memberikan gambaran umum terhadap temuan penelitian.
- Bab V : Merupakan bagian pembahasan yang memuat analisis mendalam atas hasil penelitian yang telah diperoleh pada Bab IV. Bab ini menguraikan interpretasi hasil, membandingkannya dengan teori maupun penelitian terdahulu, serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.
- Bab VI : Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran-saran yang relevan untuk pihak-pihak terkait, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

DASAR TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan dasar perbandingan untuk memahami bagaimana kebutuhan modal kerja telah dianalisis dalam berbagai konteks dan periode yang berbeda. Dengan mengacu pada penelitian sebelumnya, dapat diketahui pola-pola yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja, metode yang digunakan, serta perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Tabel berikut menyajikan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik analisis kebutuhan modal kerja:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Yundi Permadi Hakim & Santi Mulyani (2017)	Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Rumah Makan Bintang Lima Di Samarinda	<ol style="list-style-type: none">1. Teknik pengumpulan data menggunakan <i>library research</i> (penelitian kepustakaan)2. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan dengan observasi dan wawancara.	<ol style="list-style-type: none">1. Tahun dan tempat penelitian yang berbeda (Rumah Makan Bintang Lima di Samarinda tahun 2017)	- Penjualan Rumah Makan Bintang di Samarinda tumbuh stabil pada tahun 2016-2018, seiring dengan peningkatan kebutuhan modal kerja.

2	Yuyun Sevtyana, Rinda Sandayani (2021)	Analisis Modal Kerja dan Pengelolaan Keuangan terhadap Pendapatan UMKM (Studi Kasus pada UMKM Chicken Nobon Samarinda)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas modal kerja pada UMKM di sektor makanan 2. Menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian 3. Meneliti pengaruh modal kerja terhadap keberlangsungan bisnis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian berfokus pada hubungan antara modal kerja dan pendapatan, sementara penelitian ini lebih focus pada kebutuhan modal kerja. 2. Menggunakan metode regresi linier berganda dengan SPSS, sementara penelitian ini menggunakan rasio aktivitas untuk menentukan kebutuhan modal kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM Chicken Nobon Samarinda - Pengelolaan keuangan juga berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. - Modal kerja dan pengelolaan keuangan secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan.
3	Ernita Rismauli Br Manalu, Asep Machpudin, Firmansyah (2022).	Analisis Kebutuhan Modal Kerja dan Kebijakan Modal Kerja pada Usaha Mikro Makanan dan Minuman di Daerah 16 Kelurahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti kebutuhan modal kerja pada usaha mikro sektor makanan dan minuman. 2. Menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian. 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Ernita dkk dilakukan pada usaha mikro di Kota Jambi, sementara penelitian ini di Rumah Makan Ayam Gepuk di Kutai 	<ul style="list-style-type: none"> - UMKM makanan dan minuman di Kota Jambi mengalami kekurangan modal kerja. - Mayoritas usaha mikro menerapkan kebijakan modal kerja konservatif, dengan rasio aktiva lancar

		Beliung Kota Jambi	hi kebutuhan modal kerja seperti perputaran kas, piutang dan persediaan.	Kartanegara. 2. Menggunakan pendekatan kebijakan modal kerja (konservatif, moderat, agresif), sementara penelitian ini lebih fokus pada perhitungan kebutuhan modal kerja.	lebih dari 50%. - Kekurangan modal kerja disebabkan oleh perputaran modal kerja yang lambat, naiknya persediaan bahan baku, dan faktor lainnya seperti kerugian usaha.
--	--	-----------------------	--	---	---

(Sumber :Data Diolah Penulis, 2025)

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Manajemen Keuangan

2.2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Anwar (2019: 5) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah suatu bidang studi yang berfokus pada cara perusahaan mengelola sumber daya keuangan mereka. Ini mencakup proses-proses seperti pengumpulan dana, pengalokasian dana secara efisien, pengelolaan arus kas, serta pembagian keuntungan kepada pemangku kepentingan. Manajemen keuangan memegang peranan penting dalam memastikan bahwa bisnis tetap solvent, tumbuh secara berkelanjutan, dan memaksimalkan kinerja keuangan.

Demikian pula, Sujarweni (2021: 9) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai suatu proses strategis yang melibatkan cara untuk memperoleh dana dengan

biaya yang paling efisien dan kemudian mengelola dana tersebut dengan cara yang paling menguntungkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini mencakup pengelolaan kebutuhan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, sambil memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas dan menjaga stabilitas keuangan. Manajemen keuangan yang efektif tidak hanya melibatkan pengendalian biaya, tetapi juga mengoptimalkan strategi investasi dan mengelola risiko untuk memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Fahmi (2020: 2), manajemen keuangan merujuk pada studi dan analisis tentang bagaimana manajer keuangan memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk memperoleh, mengelola, dan mengalokasikan dana. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan laba atau kekayaan bagi pemegang saham sambil memastikan kelangsungan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Hal ini melibatkan pengambilan keputusan strategis mengenai sumber pendanaan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan, dan mendistribusikan keuntungan dengan cara yang mendukung ekspansi bisnis dan nilai pemegang saham. Manajemen keuangan juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pasar keuangan, manajemen risiko, serta kondisi bisnis untuk dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang pertumbuhan. Dengan mengelola dana secara efisien, manajer keuangan memainkan peran krusial dalam pencapaian tujuan keuangan perusahaan dan mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar.

Manajemen keuangan dapat dianggap sebagai elemen kunci dalam operasional bisnis atau organisasi, yang berfokus pada pengelolaan sumber daya

keuangan perusahaan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuannya. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan kegiatan keuangan, seperti perencanaan anggaran, pengambilan keputusan investasi, dan manajemen arus kas. Pengelolaan keuangan yang baik memastikan bahwa perusahaan tidak hanya dapat menutupi biaya operasional sehari-hari, tetapi juga membuat investasi strategis, mengelola risiko, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan. Manajemen keuangan memegang peranan penting dalam memaksimalkan profitabilitas, meningkatkan stabilitas keuangan, dan memastikan kelangsungan usaha jangka panjang. Di tengah persaingan bisnis yang ketat, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik sering kali menjadi pembeda antara kesuksesan dan kegagalan perusahaan.

2.2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi-fungsi manajemen keuangan yang dijelaskan oleh Yuningsih (2018:

2) adalah sebagai berikut:

1. Perolehan Dana atau Pendanaan : Fungsi ini berfokus pada pengambilan keputusan mengenai sumber dana untuk perusahaan. Hal ini melibatkan penentuan bagaimana perusahaan akan mengumpulkan modal, baik melalui ekuitas, utang, atau instrumen keuangan lainnya, untuk membiayai aset dan operasionalnya.
2. Keputusan Investasi atau Pengeluaran : Fungsi ini berkaitan dengan penentuan alokasi sumber daya yang optimal. Ini mencakup keputusan tentang jumlah total aset yang perlu dimiliki perusahaan untuk mendukung kegiatan bisnis dan mencapai tujuannya. Fungsi ini juga melibatkan

evaluasi peluang investasi dan memilih aset yang dapat memberikan tingkat pengembalian terbaik sambil mempertahankan struktur modal yang seimbang.

3. Kebijakan Dividen : Fungsi ini melibatkan pengambilan keputusan tentang seberapa besar proporsi laba perusahaan yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham, dan seberapa banyak yang akan disisihkan sebagai laba ditahan untuk reinvestasi. Alokasi antara laba ditahan dan dividen tergantung pada faktor-faktor seperti rencana pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan, dan harapan pemegang saham. Semakin banyak laba yang ditahan, semakin sedikit yang dibagikan sebagai dividen, dan sebaliknya.

Ketiga fungsi ini sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan perusahaan digunakan secara efektif, yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas jangka panjang. Pengelolaan yang tepat terhadap perolehan dana, keputusan investasi, dan kebijakan dividen memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan struktur modal dan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

2.2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai tujuan manajemen keuangan menurut para ahli. Menurut Anwar (2019: 5), tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan, khususnya aset keuangan, dengan cara yang efektif guna memaksimalkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Ini mencakup pengambilan keputusan strategis yang tidak hanya berfokus pada pencapaian profit jangka

pendek, tetapi juga memastikan stabilitas keuangan perusahaan, pertumbuhan yang berkelanjutan, dan profitabilitas dalam jangka panjang. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengurangi risiko finansial, serta meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang efektif sangat berperan dalam menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil, serta mendukung pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan.

Sementara itu, Aisyah (2020: 16) mengemukakan bahwa tujuan umum dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Membuat keputusan keuangan yang tepat untuk memaksimalkan laba, yang sangat penting untuk kesuksesan perusahaan.
2. Memastikan arus kas yang stabil, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya, membayar biaya operasional, dan menghindari masalah likuiditas.
3. Menjaga struktur modal yang seimbang, dengan mendapatkan modal baik dari sumber internal (melalui laba ditahan) maupun eksternal (melalui pinjaman atau penerbitan saham), untuk mendukung operasi dan ekspansi perusahaan.
4. Memanfaatkan sumber daya keuangan secara efektif dan efisien, memastikan bahwa dana dialokasikan ke area yang paling produktif dalam bisnis untuk menjaga efisiensi operasional dan menghindari pemborosan.
5. Memaksimalkan kekayaan perusahaan, yang mencakup memastikan laba diinvestasikan dengan bijaksana dan dividen dibagikan secara adil kepada

pemegang saham, sementara laba ditahan cukup untuk mendukung pertumbuhan perusahaan di masa depan.

6. Menjaga tingkat efisiensi keuangan yang tinggi, memastikan bahwa setiap aspek kegiatan keuangan perusahaan dikelola dengan baik, mulai dari perencanaan anggaran hingga pengendalian biaya, guna mengoptimalkan alokasi sumber daya.

Secara keseluruhan, tujuan manajemen keuangan tidak hanya terbatas pada maksimisasi laba. Tujuan tersebut juga mencakup memastikan stabilitas keuangan, penggunaan sumber daya yang optimal, serta kelangsungan usaha jangka panjang, yang semuanya penting untuk mendorong pertumbuhan perusahaan dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Pencapaian tujuan ini memerlukan perencanaan yang cermat, pemantauan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan strategis untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pasar serta mempertahankan daya saing.

2.2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk menilai kinerja dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan ini memberikan wawasan berharga mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang membantu para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi pencapaian masa lalu, kinerja saat ini, serta prospek masa depan. Melalui analisis laporan keuangan, perusahaan, investor, dan pihak terkait lainnya dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai strategi perusahaan, profitabilitas, dan potensi keberhasilan jangka panjang. Laporan-laporan ini, yang meliputi laporan laba rugi, neraca, dan

laporan arus kas, memberikan gambaran jelas tentang posisi keuangan perusahaan dan dapat membantu mengidentifikasi area kekuatan maupun kelemahan. Selain itu, laporan keuangan juga memiliki peran penting dalam perencanaan masa depan, karena laporan ini menjadi dasar dalam penetapan tujuan keuangan, meramalkan tren, dan membuat keputusan strategis yang akan memandu pertumbuhan dan kelangsungan perusahaan.

2.2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada awalnya, laporan keuangan digunakan terutama sebagai alat untuk memeriksa catatan akuntansi. Namun, seiring waktu, perannya telah berkembang jauh lebih luas. Saat ini, laporan keuangan tidak hanya digunakan untuk menilai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan memberikan informasi yang diperlukan bagi pemangku kepentingan, seperti investor, manajer, dan kreditur, untuk membuat keputusan yang lebih tepat mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan arah masa depannya. Dengan menganalisis laporan keuangan, perusahaan dapat mengevaluasi profitabilitas, likuiditas, dan kinerja keseluruhan, sekaligus mengidentifikasi tren dan area yang perlu diperbaiki.

Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai landasan utama dalam perencanaan strategis, membantu perusahaan untuk menetapkan tujuan yang jelas, mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi mengenai alokasi

anggaran, pengembangan produk, atau ekspansi pasar. Secara keseluruhan, laporan keuangan tidak hanya penting untuk menggambarkan kinerja finansial perusahaan, tetapi juga untuk merumuskan strategi jangka panjang yang dapat memaksimalkan potensi pertumbuhan dan mengoptimalkan hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi alat yang sangat berharga dalam merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk masa depan perusahaan, serta menjaga stabilitas dan keberlanjutannya di tengah persaingan yang semakin ketat.

Handini (2020: 12) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan dokumen yang digunakan untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan kondisi finansial perusahaan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang vital untuk menyampaikan informasi keuangan yang relevan kepada para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, investor, dan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, laporan keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja operasionalnya, serta potensi pertumbuhannya. Informasi ini sangat penting bagi mereka dalam membuat keputusan yang berbasis data, baik dalam hal investasi, pengambilan kebijakan, maupun pengelolaan risiko. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya mencerminkan keadaan finansial perusahaan saat ini, tetapi juga memberikan wawasan yang diperlukan untuk perencanaan dan strategi masa depan perusahaan.

Sujarweni (2019) juga menyoroti bahwa laporan keuangan adalah catatan yang merangkum aktivitas keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan

ini tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan saat itu, tetapi juga memberikan gambaran keseluruhan tentang sejauh mana perusahaan telah berperformasi, memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi efektivitas keputusan keuangan masa lalu dan menilai kemajuan perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya. Laporan keuangan ini adalah alat yang sangat penting untuk merencanakan proyeksi masa depan, merancang pertumbuhan, dan memastikan perusahaan tetap sehat secara finansial. Kemudian Sujarweni (2021: 75) mendefinisikan laporan keuangan sebagai catatan informasi keuangan perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu, yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode tersebut. Informasi ini sangat penting untuk menganalisis tren keuangan dan membuat keputusan yang berdampak pada arah masa depan perusahaan.

Raymond Budiman (2021) menggambarkan laporan keuangan sebagai sebuah dokumen yang memberikan gambaran lengkap tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini mencakup informasi penting yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada titik waktu tertentu serta bagaimana kinerja perusahaan selama periode pelaporan tersebut. Melalui laporan ini, pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan mengenai profitabilitas, likuiditas, dan stabilitas keuangan perusahaan, yang semuanya sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan operasional dan strategi bisnis yang diterapkan. Selain itu, laporan keuangan juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi potensi masalah keuangan yang mungkin timbul, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan manajerial dan

perencanaan jangka panjang. Dengan demikian, laporan keuangan bukan hanya mencerminkan hasil masa lalu, tetapi juga memberikan petunjuk yang sangat berguna untuk merencanakan langkah-langkah strategis ke depan.

Kasmir (2019) menekankan bahwa laporan keuangan berfungsi untuk menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pada suatu titik waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi yang sangat penting mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan, yang memungkinkan pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, untuk mengevaluasi kekuatan finansial perusahaan. Informasi ini sangat berguna bagi pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang tepat terkait dengan investasi, pengambilan kebijakan, serta perencanaan strategi jangka panjang. Selain itu, laporan keuangan juga membantu perusahaan dalam memantau kinerjanya secara berkala, mengidentifikasi potensi risiko keuangan, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan merencanakan masa depan perusahaan agar tetap kompetitif dan bertumbuh secara berkelanjutan.

Werner R. Murhadi (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan berfungsi sebagai "bahasa" bisnis, yang menyajikan data yang telah diproses dan dianalisis untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan, informasi penting terkait dengan kondisi finansial perusahaan dapat disampaikan secara jelas dan terstruktur. Dengan memahami laporan keuangan ini, pemangku kepentingan—termasuk investor,

kreditur, dan manajemen—dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan berbasis data mengenai strategi keuangan perusahaan, serta mengidentifikasi peluang pertumbuhan yang dapat dimanfaatkan di masa depan. Selain itu, laporan keuangan juga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengukur kinerja perusahaan secara objektif, menilai potensi risiko, dan merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dengan demikian, laporan keuangan bukan hanya sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai dasar penting untuk perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan efisien.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pandangan berbagai ahli mengenai laporan keuangan adalah bahwa laporan keuangan memiliki peran penting dalam mendokumentasikan dan menilai kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan gambaran rinci tentang kondisi keuangan perusahaan, termasuk aset, kewajiban, dan profitabilitas secara keseluruhan, serta memberikan wawasan mengenai efisiensi operasional perusahaan. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dengan pemangku kepentingan seperti investor, pemegang saham, dan kreditor, yang membantu mereka membuat keputusan yang tepat berdasarkan kondisi keuangan perusahaan.

Selain itu, laporan keuangan juga merupakan alat yang sangat penting untuk perencanaan dan pengambilan keputusan strategis, karena laporan ini dapat mengungkapkan kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Melalui analisis laporan keuangan, pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya, mengelola sumber daya secara efektif, dan

menciptakan nilai jangka panjang. Transparansi yang disediakan oleh laporan keuangan juga membantu membangun kepercayaan dan akuntabilitas, memastikan bahwa semua pihak yang relevan memiliki akses ke data yang sama untuk membuat proyeksi keuangan yang akurat dan keputusan bisnis yang bijaksana. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak hanya penting untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, tetapi juga untuk merumuskan strategi masa depan dan memastikan stabilitas keuangan serta pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

2.2.2.2 Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat dari adanya laporan keuangan bisa digunakan menjadi referensi untuk mempertimbangkan beberapa keputusan yang berkaitan dengan pihak terkait, sebagai investasi dimasa sekarang untuk keuntungan dikemudian hari.

Adapun manfaat dari laporan keuangan pada suatu perusahaan adalah:

1. Dapat mengamati mengenai posisi keuangan dari sebuah perusahaan lewat beberapa pelaporan yang menyajikan informasi lengkap terkait dengan aktiva, kewajiban, dan modal atau yang biasanya disebut dengan Balance Sheet (Neraca).
2. Dapat mengamati letak posisi keuangan pada sebuah perusahaan yang berkaitan dengan penyajian data komprehensif tentang pendapatan, beban, dan laba rugi atau yang biasanya disebut dengan Income Statement (Laporan Laba Rugi).
3. Dapat mengamati posisi keuangan perusahaan dengan penyajian data komprehensif yang konsisten tentang kegiatan investasi, pembiayaan, serta

operasional perusahaan dalam 1 periode akuntansi atau yang biasanya disebut dengan Statement of Owners Equity (Laporan Perubahan Ekuitas).

4. Masing-masing laporan dapat menyajikan informasi yang berbeda, namun tetap memberikan cerminan atas transaksi yang sama pada peristiwa yang sama dengan berbeda jenis.

2.2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Fahmi (2020: 34) menjelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan mengenai kondisi keuangan perusahaan, yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang dapat diukur dengan satuan moneter. Informasi ini sangat krusial bagi pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, investor, kreditor, dan manajemen, karena memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan objektif mengenai situasi keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan yang transparan dan akurat, pihak-pihak terkait dapat melakukan analisis yang mendalam terhadap kinerja finansial perusahaan, mengevaluasi potensi risiko, dan membuat keputusan yang lebih tepat dalam hal investasi, pembiayaan, atau pengambilan keputusan strategis. Selain itu, laporan keuangan juga berperan penting dalam memantau perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, memberikan gambaran yang jelas tentang tren keuangan perusahaan, serta menjadi dasar yang solid untuk perencanaan jangka panjang dan pengambilan keputusan yang berbasis pada data yang valid dan terpercaya. Dengan demikian, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan, tetapi juga sebagai

instrumen penting dalam pengelolaan dan pengembangan perusahaan secara berkelanjutan.

Kasmir (2017: 11) mengemukakan beberapa tujuan laporan keuangan, di antaranya:

1. Laporan keuangan menyajikan informasi yang rinci tentang jenis dan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan selama periode akuntansi tertentu, yang mencakup aset lancar dan tidak lancar. Informasi ini sangat penting untuk memahami struktur kekayaan perusahaan dan kemampuannya untuk mendukung operasional serta ekspansi di masa depan.
2. Laporan keuangan juga menyajikan informasi terkait jenis dan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan, serta total modal yang tersedia. Hal ini membantu pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan eksternal dan seberapa kuat struktur permodalannya, yang dapat mempengaruhi kebijakan pembiayaan dan risiko keuangan perusahaan.
3. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, yang memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Data ini sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan, serta memberikan wawasan tentang potensi laba yang bisa dicapai di masa depan. Selain itu, informasi mengenai pendapatan juga membantu para pemangku kepentingan, seperti manajemen dan investor, untuk menilai tren

kinerja perusahaan, mengidentifikasi peluang pertumbuhan, dan merencanakan strategi bisnis yang lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendapatan perusahaan, keputusan-keputusan terkait investasi dan pengalokasian sumber daya dapat diambil dengan lebih tepat, yang pada akhirnya mendukung kestabilan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

4. Laporan keuangan juga memberikan rincian mendalam mengenai jenis dan jumlah pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam periode yang ditentukan. Data ini membantu dalam mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau penghematan biaya, serta untuk merencanakan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas.
5. Laporan keuangan memantau perubahan yang terjadi pada aset, kewajiban, dan modal perusahaan, memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan yang terus berkembang. Informasi ini memberikan gambaran yang lebih dinamis tentang bagaimana posisi keuangan perusahaan berubah seiring waktu, serta membantu untuk memahami dampak dari keputusan-keputusan finansial yang diambil oleh manajemen. Dengan melacak perubahan pada elemen-elemen tersebut, laporan keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kestabilan finansial perusahaan, mengidentifikasi potensi risiko, dan merencanakan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk menjaga atau meningkatkan posisi keuangan di masa depan. Ini juga

berfungsi sebagai alat untuk menilai apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, serta apakah ada ruang untuk investasi atau ekspansi lebih lanjut.

6. Laporan keuangan memberikan informasi yang menggambarkan kegiatan dan keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan selama periode tertentu, yang mencerminkan strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam menjalankan operasional perusahaan. Melalui laporan ini, pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana manajemen berhasil dalam mengimplementasikan rencana strategis, serta bagaimana keputusan-keputusan finansial mempengaruhi kinerja dan perkembangan perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang diterapkan, yang penting untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan dari investor, kreditor, dan pihak-pihak lainnya. Dengan demikian, laporan keuangan bukan hanya sekadar alat pelaporan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengevaluasi efektivitas pengelolaan perusahaan dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan.
7. Catatan kaki pada laporan keuangan memberikan informasi tambahan yang relevan, menjelaskan item-item tertentu dan menawarkan transparansi dalam pelaporan.
8. Selain itu, laporan keuangan juga dapat memuat informasi lain yang penting untuk memahami situasi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, tujuan utama laporan keuangan bukan hanya untuk memberikan data faktual tentang kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga untuk membantu memahami dan menginterpretasikan informasi tersebut. Dengan menyajikan gambaran yang jelas mengenai aset, kewajiban, pendapatan, dan pengeluaran, laporan keuangan memungkinkan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen untuk membuat keputusan yang lebih tepat, merencanakan masa depan, dan memantau kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.2.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:17), laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama yang sangat penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Komponen-komponen ini, seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, bekerja bersama-sama untuk menyajikan informasi yang relevan tentang aspek finansial perusahaan. Dengan adanya komponen-komponen ini, laporan keuangan memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan menghasilkan pendapatan, mengelola biaya, serta mempertahankan stabilitas keuangan dalam jangka panjang. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan ini sangat penting tidak hanya bagi manajemen internal untuk pengambilan keputusan, tetapi juga bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator yang bergantung pada data ini untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan prospek pertumbuhannya. Komponen-komponen tersebut antara lain:

1. Neraca

Neraca disusun untuk memberikan gambaran yang jelas tentang posisi keuangan perusahaan, mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas. Elemen-elemen utama dalam neraca meliputi aset tetap, aset tidak berwujud, aset keuangan, persediaan, piutang usaha, serta kewajiban jangka panjang dan kewajiban berbunga. Selain itu, neraca juga mencakup modal saham dan hak minoritas. Dengan demikian, neraca menggambarkan sumber daya (aset) dan kewajiban (liabilitas) perusahaan pada suatu titik waktu tertentu, memberikan informasi tentang stabilitas dan kekuatan finansial perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kinerja keuangan perusahaan, mencakup elemen-elemen seperti pendapatan, laba atau rugi, beban bunga, laba atau rugi dari entitas asosiasi, beban pajak, serta laba rugi bersih. Laporan ini menunjukkan seberapa baik perusahaan beroperasi selama periode tertentu, mencerminkan hasil dari kegiatan bisnis dan profitabilitas yang dihasilkan.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menggambarkan perubahan dalam ekuitas perusahaan selama periode tertentu, mencakup peningkatan atau penurunan kekayaan bersih yang dihitung berdasarkan prinsip pengukuran yang diterapkan. Laporan perubahan ekuitas menggambarkan bagaimana laba, dividen, dan transaksi lainnya dengan pemegang saham mempengaruhi modal perusahaan seiring waktu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dari perusahaan, yang dikelompokkan dalam tiga kategori utama: aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Laporan ini sangat penting untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan, yakni sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Selain itu, laporan arus kas juga memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yang dibutuhkan guna mendukung operasional sehari-hari dan mendanai ekspansi atau investasi masa depan. Dengan memeriksa arus kas, pemangku kepentingan dapat memahami sejauh mana perusahaan mengelola sumber daya keuangannya, serta mengidentifikasi potensi masalah likuiditas yang dapat menghambat pertumbuhannya. Oleh karena itu, laporan arus kas menjadi alat yang sangat berguna dalam merencanakan strategi keuangan, menjaga kestabilan perusahaan, dan mengoptimalkan pengelolaan kas.

5. Catatan Laporan Keuangan

Catatan laporan keuangan berisi penjelasan rinci dan informasi tambahan yang melengkapi angka-angka yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Catatan ini sering kali mencakup informasi tentang kebijakan akuntansi, kewajiban yang belum terealisasi, komitmen, dan pengungkapan signifikan lainnya yang dapat mempengaruhi interpretasi laporan keuangan. Catatan ini sangat penting

untuk memberikan transparansi dan membantu pemangku kepentingan dalam memahami data yang tercantum dalam laporan keuangan utama.

Secara keseluruhan, kelima komponen laporan keuangan ini memberikan gambaran lengkap dan akurat mengenai kesehatan keuangan perusahaan, kinerja yang telah dicapai, serta potensi pertumbuhannya di masa depan. Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, manajemen, dan regulator untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai stabilitas perusahaan, profitabilitas, dan kelangsungan usaha jangka panjang. Laporan keuangan yang disusun dengan baik memberikan transparansi, kepercayaan, dan akuntabilitas yang sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dan memfasilitasi keputusan bisnis yang bijaksana.

2.2.3. Modal Kerja

2.2.3.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan uang yang tersedia untuk di perusahaan dan industri kreatif untuk operasi sehari-hari sederhananya, modal kerja mengukur likuiditas, efisiensi, dan Kesehatan Perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, mencakup uang tunai, inventaris, piutang, utang, porsi utang dalam waktu satu tahun, dan akun jangka pendek lainnya, modal kerja perusahaan mencerminkan hasil sejumlah aktivitas perusahaan termasuk manajemen inventaris, manajemen utang, pengumpulan pendapatan, dan pembayaran kepada pemasok (Ari, 2024: 35).

Sutrisno (2017: 37) menegaskan bahwa modal adalah salah satu komponen utama yang mendukung kelancaran operasional perusahaan, selain faktor-faktor

lain seperti sumber daya manusia, mesin, bahan baku, dan metode yang diterapkan. Sutrisno juga mencatat bahwa keputusan terkait modal sangat erat kaitannya dengan pemilihan sumber pendanaan, baik yang berasal dari internal perusahaan, seperti laba ditahan atau ekuitas pemegang saham, maupun eksternal, seperti pinjaman atau pendanaan yang diperoleh dari investor. Pemilihan sumber dana yang tepat sangat penting untuk memastikan kelancaran operasional dan pertumbuhan perusahaan, serta untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil. Dengan pengelolaan modal yang bijak, perusahaan dapat memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan bisnis di masa depan.

Kasmir (2019: 250) menyatakan bahwa modal kerja adalah dana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional harian perusahaan, berupa investasi dalam aset lancar seperti kas, piutang, persediaan, dan surat berharga yang mudah dikonversi menjadi kas. Pengelolaan modal kerja yang efisien sangat penting untuk menjaga likuiditas, memastikan pemenuhan kewajiban jangka pendek, dan menghindari kesulitan finansial. Dengan pengelolaan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, memaksimalkan penggunaan sumber daya, dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Djarwanto (2017: 87) menjelaskan bahwa modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Selisih ini, yang dikenal sebagai modal kerja bersih, menggambarkan jumlah aktiva lancar yang tersedia setelah perusahaan memenuhi kewajiban keuangan yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Jika aktiva lancar melebihi kewajiban jangka pendek, perusahaan berada

dalam posisi yang lebih stabil, baik dari segi keuangan maupun kemampuannya untuk mengakses kredit. Modal kerja yang positif tidak hanya memastikan perusahaan dapat menjalankan operasional sehari-hari, tetapi juga memperkuat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan, berinvestasi dalam pertumbuhan, serta mempertahankan kelancaran dan efisiensi operasionalnya.

Secara keseluruhan, modal kerja sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional sehari-hari, menjaga stabilitas keuangan, serta memungkinkan perusahaan untuk tumbuh dan beradaptasi di lingkungan yang kompetitif. Pengelolaan modal kerja yang efisien memungkinkan perusahaan tetap tangguh, menghadapi tantangan, dan mencapai tujuan strategisnya. Pandangan para ahli tentang modal dan modal kerja menekankan bahwa modal adalah sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan, mencakup dana yang berasal dari internal maupun eksternal untuk mendukung operasional perusahaan. Modal kerja, khususnya, merupakan dana yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, yang dapat dipandang sebagai investasi dalam aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan, yang penting untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan.

Modal kerja juga dapat dipahami sebagai selisih antara aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek, yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang mudah dikonversi menjadi kas. Selisih ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan finansial, yang pada akhirnya mendukung kelancaran operasional perusahaan. Modal kerja yang memadai

memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengelola kebutuhan sehari-hari, memperkuat posisi likuiditas, serta mengurangi risiko gangguan dalam kegiatan operasional. Dengan pengelolaan modal kerja yang efisien, perusahaan dapat lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar dan memanfaatkan peluang pertumbuhan yang muncul.

Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja yang efektif sangat penting bagi kelangsungan bisnis, karena berpengaruh langsung terhadap likuiditas, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan perusahaan. Dengan menjaga tingkat modal kerja yang optimal, perusahaan dapat menghindari masalah arus kas, memanfaatkan peluang pertumbuhan, dan memastikan keberlanjutan usahanya dalam jangka panjang.

2.2.3.2 Manfaat Modal Kerja

Menurut Munawir (2010: 116), modal kerja memiliki beberapa manfaat penting bagi perusahaan, antara lain:

1. Melindungi Perusahaan dari Krisis Modal Kerja, Modal kerja yang cukup berfungsi sebagai pelindung perusahaan dari potensi krisis yang disebabkan oleh penurunan aktiva lancar. Dengan memiliki cadangan modal kerja yang memadai, perusahaan dapat terus menjalankan operasionalnya meskipun terjadi penurunan pada aset lancar yang tersedia.
2. Dengan adanya modal kerja yang memadai, perusahaan dapat memastikan bahwa kewajiban keuangan jangka pendeknya, seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan kewajiban lainnya, dapat dipenuhi tepat waktu. Pemenuhan kewajiban ini sangat penting untuk menjaga reputasi

perusahaan di mata kreditor, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, pembayaran yang tepat waktu juga membantu menghindari masalah hukum, denda, atau kerugian yang dapat muncul akibat keterlambatan. Modal kerja yang cukup memberikan jaminan likuiditas yang stabil, memungkinkan perusahaan untuk bertindak cepat dalam menghadapi perubahan situasi keuangan dan mengurangi risiko gangguan operasional yang dapat merugikan.

3. Menjamin Ketersediaan Persediaan yang Cukup, Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk menjaga tingkat persediaan yang memadai. Hal ini penting agar perusahaan tidak kehabisan stok barang yang dapat mengganggu kelancaran operasional dan pelayanan kepada konsumen.
4. Mempermudah Penawaran Syarat Kredit yang Menguntungkan bagi Pelanggan, dengan memiliki modal kerja yang memadai, perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang lebih fleksibel dan menguntungkan bagi pelanggannya. Ini dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar dan memperkuat hubungan dengan pelanggan.
5. Meningkatkan Efisiensi Operasional, Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan lebih efisien karena perusahaan tidak akan kesulitan dalam memperoleh bahan baku atau barang yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa. Hal ini juga mengurangi risiko gangguan dalam rantai pasokan dan produksi.

Kesimpulannya, modal kerja memiliki peran yang sangat penting dalam

menjaga kelancaran operasional perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan dapat menjalankan aktivitasnya dengan stabil, menghindari gangguan operasional, serta meningkatkan hubungan dengan pelanggan dan pemasok. Modal kerja yang sehat juga memberikan fleksibilitas finansial yang dibutuhkan untuk merespon perubahan pasar atau situasi ekonomi yang tidak terduga. Selain itu, pengelolaan modal kerja yang efektif dapat membantu perusahaan dalam memaksimalkan potensi pertumbuhannya, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, dan memastikan likuiditas yang cukup untuk mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk secara terus-menerus memantau dan mengelola modal kerja agar tetap dapat bersaing dan bertahan di tengah ketatnya persaingan bisnis.

2.2.3.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016, 251:252), terdapat dua jenis modal kerja dalam sebuah perusahaan, yaitu:

1. Modal Kerja Kotor (Gross Working Capital): Modal kerja kotor mencakup seluruh jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, seperti kas, saldo bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, ini menggambarkan total sumber daya yang tersedia untuk mendukung operasional perusahaan dalam jangka pendek. Modal kerja kotor merupakan kumpulan aset yang dapat segera diubah menjadi kas atau digunakan langsung untuk membiayai kegiatan sehari-hari perusahaan. Secara umum, jumlah aset ini mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat

mengelola aktivitas operasional tanpa harus mencari sumber pendanaan tambahan.

2. Modal Kerja Bersih (Net Working Capital): Modal kerja bersih adalah selisih antara jumlah total aset lancar dan kewajiban lancar yang harus dibayar dalam waktu dekat. Dengan kata lain, modal kerja bersih dihitung dengan mengurangi utang jangka pendek dari total aset lancar perusahaan. Utang jangka pendek yang dimaksud meliputi utang dagang, utang wesel, pinjaman bank jangka pendek, utang gaji, serta kewajiban lancar lainnya yang perlu diselesaikan dalam periode satu tahun. Modal kerja bersih memberikan indikator mengenai likuiditas perusahaan, yaitu seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Kondisi ini sangat penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam menghadapi ketidakpastian finansial atau perubahan pasar yang mendadak. Sebuah perusahaan dengan modal kerja bersih yang positif menunjukkan bahwa ia memiliki sumber daya yang cukup untuk melunasi kewajibannya tanpa menghadapi kesulitan likuiditas.

Secara keseluruhan, modal kerja kotor dan modal kerja bersih memberikan informasi penting mengenai kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasi dan memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek. Modal kerja kotor menggambarkan total sumber daya yang tersedia untuk operasional, sementara modal kerja bersih menunjukkan apakah perusahaan memiliki cukup sumber daya setelah memperhitungkan kewajiban jangka pendeknya. Memiliki modal kerja

bersih yang positif sangat penting bagi kelancaran operasional perusahaan dan menjaga stabilitas keuangan jangka pendek.

Jenis-jenis modal kerja yang dikemukakan oleh Munawir dalam Subagio et al. (2017: 17-18) adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja Tetap atau Permanen: Modal kerja tetap merujuk pada jumlah minimum dana yang harus selalu tersedia untuk memastikan kelancaran operasional perusahaan tanpa mengalami kendala keuangan. Modal ini berfungsi sebagai dasar yang harus dijaga agar aktivitas bisnis dapat berjalan dengan stabil setiap hari, mencakup biaya-biaya tetap yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi dalam volume atau intensitas kegiatan usaha. Jumlah modal kerja tetap ini cenderung tetap konstan dan diperlukan untuk mendukung kebutuhan operasional perusahaan dalam jangka panjang, seperti membayar gaji karyawan, biaya sewa, dan biaya tetap lainnya. Meskipun perusahaan mengalami variasi dalam pendapatan atau pengeluaran, modal kerja tetap ini harus ada sebagai cadangan yang mendukung kelangsungan usaha. Dengan kata lain, modal kerja tetap menjaga agar perusahaan tetap dapat beroperasi dengan baik meski ada ketidakpastian dalam kondisi pasar atau ekonomi. Adanya modal ini juga memungkinkan perusahaan untuk tetap menjaga kredibilitas dan kepercayaan dari pihak-pihak eksternal, seperti pemasok dan kreditor, yang melihat perusahaan sebagai entitas yang stabil dan mampu memenuhi kewajiban finansialnya.

2. Modal Kerja Variabel : Modal ini bersifat lebih fleksibel dan jumlahnya dapat berubah sesuai dengan tingkat aktivitas perusahaan. Modal kerja variabel dipengaruhi oleh faktor-faktor musiman, permintaan pasar, dan kebutuhan operasional yang tidak rutin. Modal ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan yang muncul, seperti pembelian bahan baku tambahan atau pembayaran biaya operasional lainnya selama periode tertentu, misalnya saat ada lonjakan permintaan.

Sebagai kesimpulan, pemahaman tentang modal kerja tetap dan variabel sangat penting bagi perusahaan untuk mengelola keuangan dengan efektif. Modal kerja tetap memastikan perusahaan dapat menjalankan operasional harian secara stabil, sementara modal kerja variabel memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar dan kebutuhan bisnis. Dengan pengelolaan yang baik terhadap kedua jenis modal ini, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan, mengurangi risiko masalah likuiditas, dan meningkatkan kemampuannya dalam merespons perubahan permintaan pasar atau kondisi ekonomi.

Menurut Arifin (2018: 2-3), jenis-jenis modal kerja dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen merujuk pada jumlah dana yang harus selalu tersedia di perusahaan untuk memastikan kelangsungan operasional yang stabil dan berkelanjutan. Modal ini bersifat tetap, tidak terpengaruh oleh perubahan musiman atau fluktuasi jangka pendek dalam aktivitas bisnis, dan sangat penting untuk menjaga kelancaran seluruh proses operasional

perusahaan. Modal kerja permanen mencakup kebutuhan dasar yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan rutin, seperti biaya tetap yang harus dibayar meskipun perusahaan menghadapi penurunan pendapatan atau tantangan pasar. Keberadaannya memastikan perusahaan dapat beroperasi tanpa gangguan, bahkan dalam kondisi yang tidak ideal. Dengan demikian, modal kerja permanen ini menjadi fondasi yang memungkinkan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang, mengelola risiko, dan tetap memenuhi kewajiban finansialnya dengan baik. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua kategori:

- a. Modal Kerja Primer adalah jumlah modal kerja minimum yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk memastikan kelancaran operasional yang tidak terhambat. Modal ini bersifat fundamental, mencakup dana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan inti perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan biaya operasional lainnya. Tanpa modal kerja primer yang cukup, perusahaan dapat kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan menghadapi kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Modal kerja primer juga berfungsi sebagai penyangga untuk menjaga agar perusahaan tetap dapat beroperasi secara efisien meskipun ada perubahan mendadak dalam kondisi pasar atau permintaan. Dengan demikian, keberadaan modal kerja primer sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena memastikan adanya likuiditas yang cukup untuk

menyelesaikan kegiatan operasional dasar tanpa terganggu oleh kekurangan dana.

- b. Modal Kerja Normal adalah jumlah modal yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari dan proses produksi perusahaan. Meskipun jumlahnya dapat bervariasi tergantung pada jenis usaha dan kebutuhan spesifik perusahaan, modal kerja normal cenderung tetap stabil dalam jangka waktu tertentu, memungkinkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas rutin tanpa hambatan. Modal ini mencakup biaya operasional yang berulang, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, serta pengeluaran untuk energi dan logistik. Dalam prakteknya, modal kerja normal memastikan perusahaan dapat mempertahankan kelancaran produksi dan operasional tanpa gangguan, meskipun ada fluktuasi dalam permintaan pasar atau kegiatan bisnis. Keberadaan modal kerja normal juga memberikan fleksibilitas untuk merespons perubahan kondisi pasar dan meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, sehingga perusahaan dapat tetap bersaing dan beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan yang muncul.
2. Modal Kerja Variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah tergantung pada kondisi eksternal, seperti fluktuasi pasar, permintaan musiman, atau siklus ekonomi. Modal kerja jenis ini membutuhkan pengelolaan yang hati-hati untuk menyesuaikan kebutuhan modal dengan

perubahan situasi perusahaan. Modal kerja variabel dibagi lagi menjadi beberapa kategori:

- a. Modal Kerja Musiman : Modal kerja ini berubah sesuai dengan fluktuasi musiman, seperti meningkatnya permintaan produk selama musim liburan atau saat musim tertentu. Perusahaan yang bergantung pada permintaan musiman harus menyesuaikan modal kerjanya untuk memenuhi peningkatan kebutuhan sementara tersebut.
- b. Modal Kerja Siklis : Modal kerja ini berfluktuasi sesuai dengan siklus ekonomi. Pada masa pertumbuhan ekonomi, permintaan modal kerja meningkat karena perusahaan cenderung memperbesar produksi dan distribusi. Sebaliknya, pada masa resesi, permintaan modal kerja dapat menurun.
- c. Modal Kerja Darurat adalah dana yang disiapkan untuk menghadapi situasi tak terduga yang memerlukan respon cepat, seperti bencana alam, krisis ekonomi yang parah, atau gangguan besar lainnya yang dapat mengganggu operasional perusahaan. Modal ini diperlukan untuk menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan ketika terjadi peristiwa yang mengancam stabilitas finansial, dan sering kali digunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Meskipun modal kerja darurat jarang digunakan, keberadaannya sangat penting untuk memberikan perlindungan terhadap risiko eksternal yang tidak dapat dikendalikan. Selain itu, modal ini memberi perusahaan kemampuan untuk bertahan dalam

kondisi kritis, membantu menjaga hubungan dengan pemasok, karyawan, dan pihak lainnya, serta meminimalkan dampak jangka panjang dari krisis. Dalam beberapa kasus, modal darurat ini juga bisa digunakan untuk membiayai pemulihan perusahaan setelah terjadinya kerugian besar atau gangguan operasional yang serius.

Secara keseluruhan, baik modal kerja permanen maupun variabel memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran operasional perusahaan. Modal kerja permanen memastikan bahwa perusahaan memiliki dasar yang kuat untuk menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa gangguan finansial, sementara modal kerja variabel memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pasar, fluktuasi musiman, atau situasi darurat. Dengan pengelolaan yang baik terhadap kedua jenis modal kerja ini, perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan, mendukung pertumbuhan, serta meminimalkan risiko yang terkait dengan kekurangan likuiditas. Pendekatan ini juga memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang muncul selama periode perubahan atau ketidakpastian ekonomi.

2.2.3.4 Kebutuhan Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai investasi dan operasional sehari-hari. Dana yang diperlukan untuk operasional, seperti pembelian bahan baku dan pembayaran upah, disebut kebutuhan modal kerja. Kebutuhan ini harus dikelola dengan baik agar perusahaan tetap beroperasi dengan efisien. Perputaran modal kerja yang cepat mencerminkan efisiensi penggunaan dana dan mengurangi investasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu

memastikan sumber dana yang tepat untuk memenuhi kebutuhan modal kerja guna menjaga kelangsungan usaha dan profitabilitasnya.

Menurut Ari Susanti (2024) Kebutuhan modal kerja merupakan faktor penting dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan dan industri kreatif. Modal kerja digunakan untuk membiayai aktivitas sehari-hari, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, serta kebutuhan lainnya yang menunjang produksi dan distribusi barang atau jasa.

Berdasarkan teori, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan atau industri kreatif, yaitu:

- a. Metode Keterikatan Dana Metode ini menekankan pada jumlah dana yang terus digunakan dalam proses operasional. Sebagai contoh, sebuah usaha kuliner membutuhkan modal sebesar Rp750.000 untuk pembelian bahan baku dan pembayaran tenaga kerja. Jika modal tersebut terus berputar dan digunakan kembali dalam siklus operasional harian, maka kebutuhan modal kerja tetap berada di angka Rp750.000.
- b. Metode Perputaran Modal Kerja Dalam metode ini, kebutuhan modal kerja ditentukan berdasarkan perputaran aset lancar seperti kas, piutang, dan persediaan. Elemen-elemen ini menjadi indikator utama dalam menghitung besarnya modal kerja yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan operasional perusahaan. Estimasi kebutuhan modal kerja dalam metode ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

- c. Metode Aliran Kas Metode ini menggunakan anggaran kas untuk memperkirakan kebutuhan modal kerja. Dengan menyusun proyeksi aliran kas masuk dan keluar, perusahaan dapat menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kesulitan likuiditas dalam jangka pendek.

Dalam penerapannya, kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi oleh jenis modal kerja yang digunakan oleh perusahaan, seperti modal kerja permanen, primer, normal, variabel, siklik, siklis, dan darurat. Dengan memahami metode yang tepat dalam menentukan kebutuhan modal kerja, perusahaan dapat mengelola modalnya dengan lebih efektif sehingga dapat mempertahankan kelangsungan bisnis dan meningkatkan profitabilitas.

2.2.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Modal Kerja

Kasmir (2010: 219) menjelaskan bahwa fluktuasi dalam modal kerja, baik itu kenaikan atau penurunan, umumnya disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu:

1. Kenaikan modal : Ini mengacu pada adanya tambahan dana yang dimasukkan ke dalam perusahaan, baik berasal dari pemilik atau perolehan laba yang ditahan selama periode tertentu. Dana tambahan ini umumnya dialokasikan ke dalam aktiva lancar untuk mendukung operasional dan investasi perusahaan. Kenaikan modal ini memastikan perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional sehari-hari.
2. Pengurangan aktiva : Faktor ini muncul ketika perusahaan memutuskan untuk menjual aktiva tetap, terutama yang tidak produktif atau kurang

menguntungkan. Hasil dari penjualan aktiva ini kemudian digunakan untuk menambah aktiva lancar atau untuk membayar utang jangka pendek. Langkah ini sering kali dilakukan sebagai strategi untuk mengoptimalkan portofolio aset perusahaan dan meningkatkan posisi likuiditas dengan mengubah aset yang tidak menguntungkan menjadi kas.

3. Penambahan utang : Faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan modal kerja adalah keputusan perusahaan untuk menambah utang, baik itu utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan meminjam dana, perusahaan dapat meningkatkan likuiditas dan fleksibilitas keuangan, memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan arus kas yang mendesak, membiayai investasi, atau menutupi biaya operasional. Namun, perusahaan harus mengelola utang dengan hati-hati agar tidak terjebak dalam kondisi terlalu banyak utang yang dapat berisiko menyebabkan masalah keuangan.

Secara keseluruhan, dinamika modal kerja sangat bergantung pada keputusan-keputusan terkait dengan arus masuk modal, pengelolaan aset, dan manajemen utang. Masing-masing faktor ini memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan keuangan dan kapasitas operasional perusahaan.

2.2.3.6 Sumber-sumber Modal Kerja

Menurut S. Munawir dalam Arifin (2018: 5), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari beberapa sumber, antara lain:

1. Hasil operasi perusahaan : Ini merupakan jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh operasi utama perusahaan, yang tercermin dalam laporan

laba rugi. Setelah disesuaikan dengan beban non-tunai seperti depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan usahanya sehari-hari memainkan peran penting dalam menjaga modal kerja yang cukup untuk mendukung operasional perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga : Investasi jangka pendek seperti saham, obligasi, atau sekuritas yang dapat diperdagangkan bisa dijual untuk memperoleh dana tunai. Masuknya dana ini dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan modal kerja perusahaan, terutama jika perusahaan menghadapi tantangan likuiditas sementara atau ingin memperluas usahanya.
3. Penjualan aktiva tidak lancar : Penjualan aset jangka panjang, seperti properti, mesin, atau peralatan, dapat memberikan arus kas yang signifikan. Dana yang diperoleh dari penjualan ini bisa dialokasikan untuk memperkuat modal kerja perusahaan, membayar utang, atau digunakan untuk investasi lebih lanjut. Namun, penjualan aset cenderung merupakan solusi sekali waktu, sehingga tidak dapat dijadikan sumber modal kerja yang berkelanjutan dalam jangka panjang.
4. Penerbitan saham atau obligasi : Ketika perusahaan membutuhkan dana yang besar, mereka dapat menerbitkan saham baru atau obligasi. Infus modal dari investor atau kreditor ini bisa meningkatkan modal kerja perusahaan, memungkinkan untuk memenuhi kewajiban keuangan,

berinvestasi dalam ekspansi, atau meningkatkan arus kas. Namun, meskipun cara ini memberikan suntikan dana yang signifikan, penerbitan saham dapat mengubah struktur kepemilikan perusahaan, sedangkan penerbitan obligasi dapat meningkatkan kewajiban utang perusahaan.

Berbagai sumber modal kerja ini menggambarkan bagaimana perusahaan dapat mengelola dan menghasilkan dana yang diperlukan untuk menjalankan operasionalnya, mendukung pertumbuhan, dan menjaga kestabilan keuangan. Setiap metode memiliki keuntungan dan risikonya masing-masing, dan perusahaan harus memilih sumber yang paling sesuai dengan strategi keuangan dan kebutuhan operasionalnya.

Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasmir dalam Rianty (2019: 22-23):

1. Hasil Operasi Perusahaan.

Hasil operasi perusahaan merujuk pada pendapatan atau laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu, yang dihitung dengan mengurangi biaya-biaya operasional dari total pendapatan. Laba ini kemudian disesuaikan dengan penyusutan dan amortisasi, yang merupakan biaya non-kas, untuk menentukan jumlah modal kerja yang tersedia untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Proses ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang ketersediaan dana yang dapat digunakan untuk membiayai aktivitas sehari-hari perusahaan, sekaligus mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya dalam mencapai tujuan finansial. Dengan demikian, pemahaman yang baik tentang hasil operasi sangat penting untuk

pengambilan keputusan yang tepat dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan perusahaan.

2. Keuntungan dari Penjualan Surat-Surat Berharga.

Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga, seperti saham atau obligasi, juga dapat digunakan sebagai sumber modal kerja. Keuntungan ini dihitung sebagai selisih antara harga beli dan harga jual surat berharga tersebut. Dana yang dihasilkan dari penjualan ini dapat dialokasikan untuk mendukung kegiatan operasional yang membutuhkan likuiditas segera, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, atau menutupi kewajiban jangka pendek lainnya. Oleh karena itu, penjualan surat berharga dapat menjadi cara yang efektif bagi perusahaan untuk mengakses dana tambahan tanpa mengganggu kegiatan inti bisnis, sekaligus menjaga kelancaran arus kas dan stabilitas keuangan.

3. Penjualan Saham. Penjualan saham merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan modal kerja. Dalam hal ini, perusahaan menjual sebagian sahamnya kepada investor eksternal, yang akan memberikan dana segar untuk mendukung operasional dan kegiatan bisnis lainnya. Namun, penjualan saham juga berarti perusahaan harus berbagi kepemilikan dan mengurangi kontrolnya.

4. Penjualan Aktiva Tetap. Penjualan aktiva tetap mengacu pada penjualan aset tetap yang dianggap kurang produktif atau tidak lagi digunakan, seperti mesin, peralatan, atau properti. Hasil penjualan ini dapat digunakan untuk meningkatkan likuiditas dan memberikan dana untuk modal kerja. Hal ini

membantu perusahaan menjaga arus kas yang sehat tanpa harus menambah utang.

5. **Penjualan Obligasi.** Penjualan obligasi adalah cara lain perusahaan untuk memperoleh dana dengan cara menerbitkan obligasi yang dijual kepada investor. Meskipun hasil penjualan obligasi biasanya lebih diarahkan untuk investasi jangka panjang, dana yang diperoleh bisa juga digunakan untuk modal kerja, terutama jika perusahaan menghadapi kekurangan likuiditas jangka pendek.
6. **Memperoleh Pinjaman.** Perusahaan juga dapat memperoleh pinjaman baik dari bank atau kreditor lain untuk memenuhi kebutuhan modal kerja. Pinjaman ini dapat berupa pinjaman jangka pendek yang digunakan untuk mendanai operasional harian, atau pinjaman jangka panjang yang lebih sering digunakan untuk proyek investasi atau ekspansi. Pinjaman dapat memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan perusahaan.
7. **Dana Hibah.** Dana hibah, yang biasanya diberikan oleh lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah, juga dapat menjadi sumber modal kerja. Berbeda dengan pinjaman, dana hibah tidak memerlukan pengembalian dan sering kali tidak dikenakan biaya. Dana hibah ini sering digunakan untuk mendanai proyek-proyek tertentu atau untuk kegiatan yang mendukung tujuan sosial atau ekonomi perusahaan.

Berbagai sumber modal kerja ini memungkinkan perusahaan untuk mengamankan pendanaan yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional sehari-hari, membayar kewajiban jangka pendek, serta mengatasi tantangan finansial

lainnya. Setiap sumber modal kerja memiliki kelebihan dan risiko tersendiri, sehingga perusahaan perlu mengevaluasi dengan cermat sumber mana yang paling sesuai dengan kebutuhan dan strategi keuangan mereka. Dengan pengelolaan modal kerja yang efektif, perusahaan dapat memastikan kelancaran operasional dan mendukung pertumbuhannya.

2.2.3.7 Menghitung kebutuhan modal kerja

Untuk menghitung kebutuhan modal kerja, salah satu langkah penting adalah menghitung rata-rata aktiva lancar yang terdiri dari kas & bank, piutang, dan persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata aktiva lancar ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Rumus Menghitung Rata-rata Aktiva Lancar

Unsur Modal Kerja	Rumus Rasio Aktivitas
Rata-rata Kas & Bank	$\frac{\text{Saldo Kas dan Bank Awal} + \text{Saldo Kas dan Bank Akhir}}{2}$
Rata-rata Piutang	$\frac{\text{Saldo Piutang Awal} + \text{Saldo Piutang Akhir}}{2}$
Rata-rata Persediaan	$\frac{\text{Saldo Persediaan Awal} + \text{Saldo Persediaan Akhir}}{2}$

Sumber : Agus dan Martono (2012:57)

Metode Perputaran Modal Kerja adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan mengelola dan memutar kembali modal kerjanya dalam proses operasional sehari-hari. Metode ini mencakup perhitungan kecepatan perputaran kas & bank, piutang, dan persediaan, yang semuanya merupakan komponen utama dalam modal kerja.

Tabel 2. 3 Metode Perputaran Modal Kerja

Unsur Modal Kerja	Kecepatan Perputaran
Perputaran Kas & Bank	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Kas \& Bank}} = a \text{ kali}$
Perputaran Piutang	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang}} = b \text{ kali}$
Perputaran Persediaan	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}} = c \text{ kali}$

Sumber : Sutrisno (2017:46)

Metode perputaran modal kerja sangat penting untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan aset lancar perusahaan. Perputaran Kas & Bank mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan perputaran yang lebih cepat menunjukkan likuiditas yang lebih baik. Perputaran Piutang menggambarkan seberapa cepat perusahaan mengumpulkan pembayaran dari pelanggan, dan kecepatan yang tinggi mencerminkan sistem pengelolaan piutang yang efektif, mendukung kelancaran arus kas. Sementara itu, Perputaran Persediaan mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan, dengan rasio tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjual barang cepat dan mengurangi risiko persediaan yang tidak terjual atau kadaluwarsa.

Lama Perputaran Modal Kerja mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mengubah kas & bank, piutang usaha, dan persediaan menjadi pendapatan atau arus kas, yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerja.

Tabel 2. 4 Rumus Lama Perputaran Modal Kerja

Unsur Modal Kerja	Lama Perputaran
Kas & Bank	$\frac{360}{a \text{ kali}} = p \text{ hari}$

Piutang	$\frac{360}{b \text{ kali}} = q \text{ hari}$
Persediaan	$\frac{360}{c \text{ kali}} = r \text{ hari}$

Sumber : Sutrisno (2017:46)

Untuk menghitung lama perputaran modal kerja, digunakan rumus berbeda untuk masing-masing unsur. Lama Perputaran Kas & Bank dihitung dengan rumus $\text{Penjualan} / \text{Rata-rata Kas \& Bank} = a \text{ kali}$, dan $360/a \text{ kali} = p \text{ hari}$, yang menunjukkan waktu yang dibutuhkan untuk satu kali perputaran kas & bank. Lama Perputaran Piutang Usaha dihitung dengan $\text{Penjualan} / \text{Rata-rata Piutang} = b \text{ kali}$, kemudian $360/b \text{ kali} = q \text{ hari}$, yang mengukur seberapa cepat perusahaan mengumpulkan pembayaran piutang. Sementara itu, Lama Perputaran Persediaan dihitung dengan $\text{Penjualan} / \text{Rata-rata Persediaan} = c \text{ kali}$, dan $360/c \text{ kali} = r \text{ hari}$, yang menunjukkan waktu yang diperlukan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan. Dengan menghitung lama perputaran untuk kas & bank, piutang usaha, dan persediaan, perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi pengelolaan modal kerja, yang pada gilirannya mendukung kelancaran operasi dan meningkatkan likuiditas serta profitabilitas perusahaan.

Setelah menghitung lama perputaran, langkah selanjutnya adalah menghitung perputaran modal kerja secara keseluruhan. Perhitungan ini melibatkan waktu yang diperlukan untuk perputaran kas & bank, piutang, dan persediaan.

Menghitung perputaran modal kerja adalah

Tabel 2. 5 Rumus Menghitung Perputaran Modal Kerja

$$\text{Perputaran Modal Kerja (n kali)} = \frac{360 \text{ hari}}{(p + q + r) \text{ hari}}$$

(Sutrisno, 2017:46)

Dimana:

p = Lama perputaran Kas & Bank (jumlah hari yang dibutuhkan untuk mengelola kas & bank dalam operasional bisnis).

q = Lama perputaran Piutang Usaha (jumlah hari yang dibutuhkan untuk menagih piutang dari pelanggan).

r = Lama perputaran Persediaan (jumlah hari yang diperlukan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan).

n = Jumlah kali perputaran modal kerja.

Rumus ini menggambarkan seberapa cepat modal kerja perusahaan berputar dalam satu tahun. Setelah menghitung nilai p , q , dan r , hasil totalnya digunakan untuk menentukan kecepatan perputaran modal kerja. Semakin kecil total $p + q + r$, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerjanya, yang menunjukkan perputaran yang lebih cepat. Hasil dari rumus ini (n kali) menggambarkan jumlah kali perputaran modal kerja dalam setahun. Semakin tinggi nilai n , semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset lancarnya, yang berkontribusi pada kelancaran arus kas serta peningkatan likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Langkah terakhir adalah menghitung kebutuhan modal kerja secara keseluruhan. Kebutuhan modal kerja ini dihitung berdasarkan perputaran dan lama perputaran masing-masing unsur modal kerja yang telah dihitung sebelumnya terhadap besarnya penjualan pada periode yang sama.

Tabel 2. 6 Rumus Menghitung Modal Kerja yang Dibutuhkan

$\text{Modal kerja yang dibutuhkan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Perputaran Modal Kerja (n kali)}}$
--

(Sutrisno, 2017:46)

Di mana :

Penjualan = total penjualan perusahaan dalam periode tertentu.

n = jumlah kali perputaran modal kerja yang dihitung menggunakan rumus sebelumnya.

Rumus ini memberikan gambaran mengenai jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai n (perputaran modal kerja), semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset lancar, yang berarti perusahaan dapat membutuhkan modal kerja lebih sedikit untuk menghasilkan volume penjualan yang sama. Sebaliknya, jika perputaran modal kerja lebih rendah, perusahaan mungkin memerlukan lebih banyak modal kerja untuk mendukung aktivitas penjualannya (Sutrisno, 2017:46).

2.2.4. Pendapatan Usaha

2.2.4.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendapatan merujuk pada hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha, serta bisa juga diartikan sebagai pencairan atau penemuan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Dalam konteks ilmu ekonomi, pendapatan mengacu pada jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode, dengan asumsi bahwa kondisi tersebut dapat dipertahankan pada periode berikutnya. Pendapatan ini mencerminkan daya beli dan kemampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengorbankan stabilitas finansial mereka di masa depan. Oleh karena itu,

pendapatan memiliki peran penting dalam perencanaan ekonomi pribadi maupun kebijakan ekonomi makro.

Hery dkk (2018: 629) menjelaskan bahwa pendapatan merujuk pada arus masuk aktiva atau peningkatan nilai aktiva, serta penyelesaian kewajiban suatu entitas yang berasal dari pengiriman barang, penyediaan jasa, atau kegiatan lain yang merupakan bagian dari operasi utama atau kegiatan sentral perusahaan. Dalam konteks ini, pendapatan mencerminkan manfaat finansial yang diperoleh perusahaan sebagai hasil dari aktivitas inti yang dijalankannya, seperti penjualan produk atau layanan. Pendapatan ini sangat penting karena tidak hanya menunjukkan seberapa baik perusahaan menjalankan bisnis utamanya, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dan keuntungan, yang pada gilirannya mendukung kelangsungan dan pertumbuhannya di masa depan.

Manda (2018: 20) menjelaskan bahwa Pendapatan usaha adalah pendapatan utama yang diperoleh dari kegiatan operasional suatu perusahaan, seperti penerimaan dari penjualan. Pendapatan ini berasal dari transaksi yang melibatkan penyediaan barang atau jasa, atau aktivitas bisnis lainnya, yang secara langsung terkait dengan usaha perusahaan untuk memperoleh keuntungan bagi pemiliknya. Pendapatan usaha ini sangat penting karena menggambarkan hasil dari kegiatan inti perusahaan yang berfokus pada upaya menghasilkan keuntungan.

Pendapatan, secara umum, sangat penting bagi kelangsungan suatu organisasi karena menentukan kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya operasional, berinvestasi dalam pertumbuhan, dan memberikan keuntungan kepada

pemegang saham. Sementara itu, Pendapatan usaha lebih fokus pada profitabilitas dari kegiatan utama perusahaan, yang tidak melibatkan faktor eksternal seperti investasi atau keuntungan satu kali.

Perhitungan laba atau rugi perusahaan sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh (Anshari & M, 2019:61). Pendapatan usaha terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

1. Pendapatan Operasi, yang merupakan penghasilan utama yang diperoleh perusahaan dari aktivitas inti yang dijalankan, seperti penjualan barang atau jasa. Pendapatan ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional utamanya.
2. Pendapatan Lain-Lain, yang mencakup penghasilan perusahaan yang berasal dari kegiatan yang tidak terkait langsung dengan operasional utama perusahaan. Ini bisa meliputi pendapatan dari investasi, penjualan aset, atau aktivitas lain yang tidak rutin yang dihasilkan perusahaan.

Memahami perbedaan antara pendapatan operasi dan pendapatan lain-lain sangat penting karena pendapatan operasi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui model bisnis utamanya. Sebaliknya, pendapatan lain-lain biasanya lebih bersifat sementara atau tidak konsisten dalam mendukung keberlanjutan finansial perusahaan jangka panjang.

Kesimpulannya, berdasarkan pendapat para ahli, pendapatan merupakan arus masuk aktiva atau peningkatan nilai aktiva yang diperoleh dari kegiatan seperti

penjualan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan. Pendapatan usaha, khususnya, adalah pendapatan utama yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan, seperti hasil penjualan. Pendapatan usaha ini terbagi menjadi dua komponen utama: pendapatan operasi, yang terkait langsung dengan kegiatan inti perusahaan, dan pendapatan lain-lain, yang berasal dari sumber yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan operasional utama. Penentuan laba atau rugi perusahaan sangat dipengaruhi oleh pendapatan ini, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui kegiatan operasionalnya. Secara keseluruhan, pendapatan adalah indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan dan efisiensi operasional perusahaan, serta memahami sumber-sumber pendapatan membantu dalam mengevaluasi efektivitas strategi bisnis dan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Suparmoko (2018: 629-630) mengklasifikasikan pendapatan menjadi tiga kategori utama, yaitu sebagai berikut:

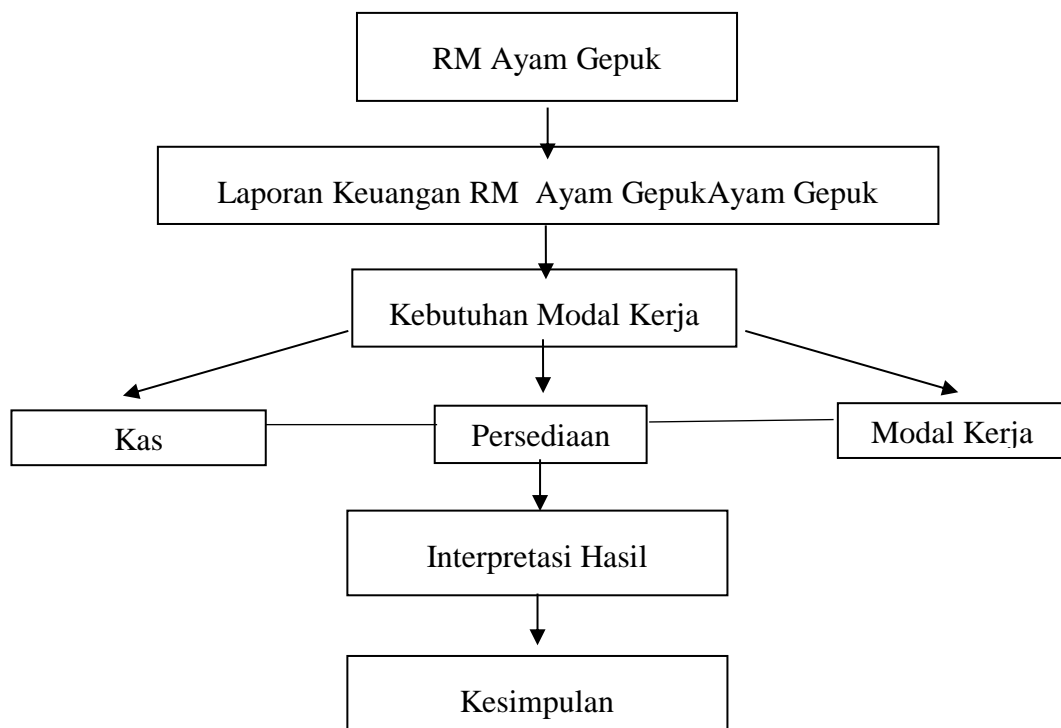
1. Gaji dan Upah : Ini merujuk pada imbalan yang diterima oleh seseorang setelah melakukan pekerjaan untuk orang lain. Pembayaran dilakukan secara teratur, seperti harian, mingguan, atau bulanan
2. Pendapatan dari Usaha Sendiri : Pendapatan ini berasal dari total nilai produksi setelah dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan. Pendapatan ini berlaku bagi usaha yang dimiliki oleh individu atau keluarganya, di mana tenaga kerja biasanya berasal dari anggota keluarga.

Pendapatan ini juga mencakup pendapatan yang diperoleh dari menyewakan aset pribadi, seperti properti, mesin, atau peralatan. Perlu dicatat bahwa beban terkait dengan aset ini biasanya tidak dihitung dalam perhitungan pendapatan.

3. Pendapatan dari Sumber Lain : Jenis pendapatan ini mencakup pendapatan pasif yang tidak memerlukan kerja aktif. Ini termasuk penghasilan dari menyewakan aset pribadi seperti rumah, ternak, atau barang lainnya, bunga dari simpanan atau investasi, sumbangan atau donasi dari pihak lain, serta pembayaran pensiun yang diterima saat pensiun.

2.3. Model Konseptual

Model konseptual adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antar konsep atau variabel yang relevan dalam penelitian. Model ini menjelaskan secara teoritis bagaimana faktor-faktor yang telah diidentifikasi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, model konseptual membantu memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti dan menjadi panduan dalam merancang penelitian. Adapun dari model konsep tual sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model konseptual

2.4. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dasar teori dan model konseptual diatas kebutuhan modal kerja pada Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara pada Tahun 2024 menunjukkan tren peningkatan seiring dengan pertumbuhan penjualan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:8), penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme dan berfokus pada populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan melalui instrumen yang telah disiapkan dan dianalisis secara statistik untuk memperoleh hasil objektif. Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis serta memberikan gambaran fenomena yang diteliti, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sugiyono (2022:35), metode penelitian deskriptif berfokus pada keberadaan variabel independen tanpa membandingkannya dengan variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami karakteristik variabel melalui pengumpulan, penyajian, dan analisis data..

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan diambil dari data sebelumnya dan kemudian diolah untuk menghasilkan informasi yang tepat guna pengambilan keputusan. Data yang diperoleh berupa angka-angka, yang bertujuan memberikan informasi yang terstruktur mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang dianalisis. Metode ini tidak hanya membantu dalam memahami pola yang ada, tetapi juga memungkinkan untuk mengidentifikasi tren dan membuat prediksi berdasarkan bukti yang ada.

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta keterkaitan antara fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang ada saat ini tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap dan menyajikan gambaran yang mendetail tentang situasi yang sedang berlangsung. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan korelasi yang dapat memberikan wawasan untuk penelitian lebih lanjut atau proses pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian deskriptif sering kali menjadi langkah awal dalam mengeksplorasi area penelitian baru, karena memberikan informasi dasar yang dapat menjadi panduan bagi penelitian yang lebih kompleks di masa depan.

3.2. Definisi Operational Variabel

1. Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja adalah jumlah dana yang diperlukan oleh pemilik usaha Rumah Makan Ayam Gepuk untuk mendukung aktivitas operasional sehari-hari. Kebutuhan ini mencakup pengelolaan kas dan bank, persediaan bahan baku, serta kewajiban hutang usaha guna memastikan kelancaran operasional dan mendukung pertumbuhan bisnis..

- a. Kas dan bank merupakan dana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan operasional harian, seperti pembayaran gaji karyawan, pembelian bahan baku, dan biaya operasional lainnya. Melalui pengelolaan kas dan bank, dapat diketahui rata-rata dana yang tersedia dalam periode tertentu, seberapa cepat kas berputar dalam kegiatan usaha, serta berapa lama waktu yang dibutuhkan

untuk satu siklus perputaran kas. Semakin cepat perputaran kas, maka semakin baik kondisi likuiditas usaha.

- 1) Rata-rata kas dan bank : Mengukur rata-rata saldo kas dan rekening bank dalam periode tertentu.
 - 2) Perputaran Kas dan Bank : Menggambarkan seberapa cepat kas berputar dalam perusahaan untuk mendukung aktivitas operasional.
 - 3) Lama Perputaran Kas dan Bank : Menunjukkan berapa lama (hari) kas dan bank dapat digunakan dalam satu siklus operasional sebelum kembali menjadi kas.
- b. Persediaan adalah bahan baku atau barang yang dimiliki untuk mendukung kegiatan usaha, seperti ayam, bumbu, dan bahan pelengkap lainnya. Dalam pengelolaan persediaan, dapat dilihat rata-rata jumlah bahan yang dimiliki dalam periode tertentu, seberapa cepat persediaan digunakan dan diubah menjadi penjualan, serta berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menjual seluruh persediaan. Semakin cepat persediaan terjual, semakin efisien manajemen stok yang dilakukan perusahaan.
- 1) Rata-rata Persediaan : Mengukur nilai rata-rata barang yang tersedia dalam gudang atau untuk dijual dalam suatu periode.
 - 2) Perputaran Persediaan : Menggambarkan seberapa sering persediaan habis terjual dan diganti dalam satu periode tertentu.
 - 3) Lama Perputaran : Mengukur jumlah hari yang dibutuhkan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan.

2. Perputaran modal kerja

Perputaran modal kerja menggambarkan efisiensi penggunaan modal kerja dalam mendukung aktivitas bisnis. Tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan bahwa modal kerja dapat berputar dengan cepat sehingga perusahaan dapat menjalankan operasionalnya dengan lebih efisien. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang rendah menandakan bahwa perusahaan membutuhkan lebih banyak modal untuk mempertahankan aktivitas usahanya. Jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan akan sangat bergantung pada tingkat perputaran tersebut.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sujarweni (2022: 65), populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik atau kualitas tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti, dan dari mana kesimpulan penelitian akan diambil. Populasi ini mencakup semua elemen yang memiliki kaitan langsung dengan topik atau fokus penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian, pemilihan populasi yang tepat sangat penting karena akan mempengaruhi validitas hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, populasi harus digambarkan secara jelas dan terukur agar data yang dikumpulkan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat diaplikasikan pada konteks yang lebih luas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data operasional dan keuangan yang berkaitan dengan Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa

Sumber Sari, Kutai Kartanegara, termasuk data pendapatan, pengeluaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan rumah makan tersebut.

3.3.2. Sampel

Sugiyono (2021: 127) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan menganalisis fluktuasi kebutuhan modal kerja Rumah Makan Ayam Gepuk selama tahun 2024. Sampel yang digunakan mencakup laporan keuangan bulanan tahun 2024, termasuk pendapatan, biaya, dan keuntungan, serta data operasional seperti pengeluaran bahan baku, biaya tenaga kerja, dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan modal kerja. Pemilihan data bulanan ini dinilai relevan untuk mengidentifikasi tren perubahan kebutuhan modal kerja serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai 2 (dua) teknik untuk mengumpulkan data seperti :

1. Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dengan memperoleh data langsung dari Rumah Makan Ayam Gepuk untuk periode 2024. Data yang dikumpulkan mencakup informasi operasional dan keuangan yang berkaitan dengan kebutuhan modal kerja. Data ini kemudian dipelajari, dipahami, dan

dianalisis guna mendapatkan gambaran mengenai efisiensi penggunaan modal kerja dalam bisnis tersebut.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik ini bertujuan untuk memahami konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis kebutuhan modal kerja di Rumah Makan Ayam Gepuk.

3.5. Metode Analisis Data

1. Mengumpulkan data keuangan Rumah Makan Ayam Gepuk bulan Januari-Desember tahun 2021.
2. Menghitung kebutuhan modal kerja dengan cara sebagai berikut:

1) Kas dan Bank

a. Rata-rata kas dan bank

Rata – rata Kas dan Bank

$$= \frac{\text{Saldo Kas \& Bank Awal} + \text{Saldo Kas \& Bank Akhir}}{2}$$

Rumus ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata saldo kas yang tersedia dalam periode tertentu.

b. Perputaran kas dan bank

$$\text{Perputaran Kas dan Bank} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Kas dan Bank}} = a \text{ kali}$$

Semakin tinggi nilai ini, semakin cepat perputaran kas, yang berarti bisnis memiliki likuiditas yang baik.

- c. Lama perputaran kas dan bank

$$\text{Lama Perputaran Kas dan Bank} = \frac{360}{a \text{ kali}} = p \text{ hari}$$

Nilai ini dinyatakan dalam jumlah hari, menunjukkan kecepatan perusahaan dalam menggunakan kasnya sebelum menghasilkan pendapatan kembali.

2) Persediaan

- a. Rata-rata persediaan

Rata – rata Persediaan

$$= \frac{\text{Saldo Persediaan Awal} + \text{Saldo Persediaan Akhir}}{2}$$

Digunakan untuk mengetahui rata-rata jumlah persediaan selama periode tertentu.

- b. Perputaran persediaan

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}} = c \text{ kali}$$

Menunjukkan seberapa cepat persediaan digunakan dan diubah menjadi penjualan

- c. Lama perputaran kas dan bank

$$\text{Lama Perputaran Persediaan} = \frac{360}{c \text{ kali}} = r \text{ hari}$$

Semakin kecil nilai ini, semakin cepat persediaan terjual, yang menunjukkan efisiensi dalam manajemen stok.

3) Menghitung modal kerja

a. Perputaran modal kerja

$$\frac{360 \text{ hari}}{(p + q + r) \text{ hari}} = n \text{ kali}$$

Semakin tinggi nilai ini, semakin cepat modal kerja berputar, yang berarti perusahaan dapat menjalankan operasionalnya dengan lebih efisien.

b. Kebutuhan modal kerja

$$\text{Modal kerja yang dibutuhkan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Perputaran Modal Kerja (n)}}$$

Semakin tinggi perputaran modal kerja (n), semakin sedikit modal kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat penjualan tertentu. Sebaliknya, jika perputaran modal kerja rendah, perusahaan memerlukan lebih banyak modal untuk mendukung aktivitasnya.

3. Menginterpretasikan kebutuhan modal kerja

Langkah terakhir adalah menginterpretasikan hasil perhitungan kebutuhan modal kerja. interpretasi ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan dan efisiensi penggunaan modal kerja rumah makan ayam gepuk, serta sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial di masa mendatang.

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. UMKM memiliki peran strategis dalam menyerap tenaga kerja, menciptakan lapangan usaha, serta mendorong pemerataan pembangunan ekonomi hingga ke pelosok daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM diklasifikasikan berdasarkan jumlah aset dan omzet tahunan, dengan karakteristik umum berupa skala usaha terbatas, kepemilikan perorangan atau keluarga, serta sistem manajerial yang bersifat informal (UU RI No. 20 Tahun 2008).

UMKM banyak bergerak di sektor-sektor riil seperti perdagangan, jasa, dan kuliner, di mana pelaku usahanya mengandalkan keahlian praktis, modal yang relatif kecil, dan kedekatan dengan konsumen lokal. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti akses terhadap pembiayaan, teknologi, dan pasar, UMKM dikenal memiliki daya lenting (*resilience*) yang tinggi serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Dalam konteks sektor kuliner, UMKM berperan besar dalam memperkaya keragaman makanan tradisional dan lokal, sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya daerah. Usaha kuliner dalam skala UMKM seringkali menjadi pilihan utama masyarakat karena menawarkan harga terjangkau, rasa yang khas, dan pelayanan yang personal (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penelitian ini menyoroti salah satu UMKM di bidang kuliner, yaitu Rumah Makan Ayam Gepuk, yang telah beroperasi sejak tahun 2011. Rumah makan ini menjadi contoh konkret bagaimana UMKM mampu bertahan dan berkembang di tengah tantangan, dengan strategi pengelolaan yang efisien dan pendekatan bisnis yang berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat.

4.1.1. Latar Belakang Pendirian Perusahaan

Rumah Makan Ayam Gepuk merupakan salah satu Usaha Menengah di bidang kuliner yang beroperasi sejak tahun 2011. Rumah makan ini beralamat di Jl. Mulawarman SP 1 Blok C, Desa Sumber Sari, Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kehadiran rumah makan ini didasari oleh meningkatnya permintaan masyarakat terhadap makanan yang bercita rasa khas dan mudah diakses. Sejak awal berdiri, rumah makan ini berkomitmen menyajikan berbagai menu olahan ayam, ikan, dan sayuran yang disajikan dengan berbagai sambal dan lauk khas nusantara.

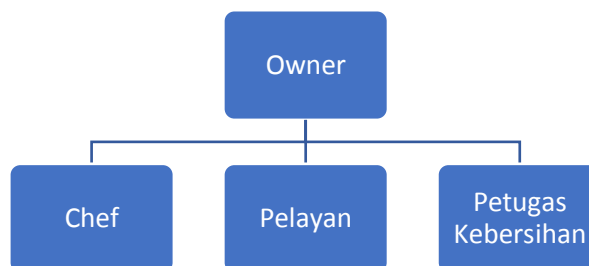
4.1.2. Lokasi dan Fasilitas

Dengan lokasi yang strategis di kawasan permukiman dan dekat dengan jalan utama, Rumah Makan Ayam Gepuk mudah dijangkau oleh pelanggan. Rumah makan ini memiliki fasilitas berupa dapur yang cukup luas dengan peralatan masak lengkap, ruang makan nyaman yang dilengkapi meja dan kipas angin, serta fasilitas penyimpanan makanan seperti lemari es dan box untuk bahan mentah. Suasana yang bersih dan pelayanan yang ramah menjadi nilai tambah dalam menarik pelanggan.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, Google Maps, 2025

4.1.3. Struktur Organisasi dan Jumlah Karyawan



Gambar 4.2 Lokasi Penelitian
(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Rumah makan ini dikelola secara langsung oleh pemiliknya yang juga merangkap sebagai manajer, pengawas, pelayan, hingga koki. Dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari, pemilik dibantu oleh tiga orang karyawan. Dua orang karyawan perempuan bertugas sebagai pelayan dan pekerja serabutan, sementara satu orang karyawan laki-laki bertugas pada pekerjaan teknis seperti memotong bahan baku dan mengolah makanan. Gaji yang diterima karyawan

bervariasi, dengan rentang antara Rp 1.500.000 hingga Rp 3.000.000, tergantung pada beban tugas dan tanggung jawab masing-masing. Selain gaji, karyawan juga mendapatkan fasilitas makan gratis, bonus pesanan tertentu, serta kemudahan dalam meminjam uang dari pemilik rumah makan.

4.1.4. Kebijakan Internal dan Tantangan Operasional

Dalam upaya menjaga kualitas layanan, rumah makan ini menerapkan kebijakan internal yang menekankan pentingnya sikap ramah dan sopan terhadap pelanggan. Namun, rumah makan ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan jumlah karyawan dan sistem pembukuan yang masih sederhana, yang berdampak pada efisiensi dan pengelolaan keuangan usaha. Hal ini diungkapkan langsung oleh pemilik rumah makan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 06 Maret 2025, pukul 10.30 WITA.

4.2. Gambaran Objek yang diteliti

Penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan modal kerja Rumah Makan Ayam Gepuk di tahun 2024. Sebagai bisnis yang bergerak di sektor jasa makanan dan minuman, kelangsungan usaha sangat bergantung pada ketersediaan modal kerja yang memadai untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari.

Berikut disajikan data keuangan harian rumah makan Ayam Gepuk pada bulan Januari 2025

Tabel 4. 1 Rincian Rata-Rata Keuangan Bulanan Tahun 2024 Rumah Makan Ayam Gepuk

Bulan	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
Januari	2.000.000	5.200.000	29.500.000	105.000.000	19.800.000	6.300.000	49.400.000
Februari	2.100.000	5.300.000	30.200.000	106.500.000	19.500.000	6.300.000	50.500.000
Maret	2.300.000	5.400.000	31.000.000	104.800.000	20.200.000	6.300.000	47.300.000
April	2.150.000	5.300.000	30.500.000	107.000.000	20.200.000	6.300.000	50.000.000
Mei	2.400.000	5.100.000	30.000.000	108.200.000	19.700.000	6.300.000	52.200.000
Juni	2.200.000	5.500.000	31.500.000	109.500.000	19.900.000	6.300.000	51.800.000
Juli	2.500.000	5.600.000	31.200.000	110.000.000	20.000.000	6.300.000	52.500.000
Agustus	2.350.000	5.300.000	30.800.000	108.700.000	19.900.000	6.300.000	51.700.000
September	2.450.000	5.200.000	30.400.000	109.200.000	20.000.000	6.300.000	52.500.000
Oktober	2.600.000	5.500.000	31.000.000	110.800.000	20.200.000	6.300.000	53.300.000
November	2.550.000	5.300.000	30.900.000	109.900.000	20.500.000	6.300.000	52.200.000
Desember	2.700.000	5.600.000	31.500.000	111.200.000	20.800.000	6.300.000	52.600.000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Data Hasil Penelitian

Pada subbab ini disajikan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Data yang ditampilkan merupakan informasi mengenai unsur-unsur modal kerja, yang terdiri dari kas dan bank, persediaan, serta perhitungan rasio aktivitas dan perputaran modal kerja berdasarkan tabel 1.1. Data ini menjadi dasar dalam menganalisis seberapa besar kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan selama periode yang diamati. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara naratif agar mudah untuk dipahami.

5.1.1. Kas dan Bank

5.1.1.1 Rata-rata Kas dan Bank

Rata-rata kas digunakan untuk mengetahui jumlah kas yang tersedia secara rata-rata dalam satu periode, yang mencerminkan kemampuan usaha dalam memenuhi kebutuhan operasional harian. Rata-rata kas dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata - rata kas} = \frac{\text{Kas awal} + \text{Kas akhir}}{2}$$

Tabel 5. 1 Hasil Perhitungan Rata-Rata Kas Tahun 2024

Bulan	Kas awal	Kas akhir	Rata-rata kas
Januari	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Februari	2.000.000	2.100.000	2.050.000
Maret	2.100.000	2.300.000	2.200.000
April	2.300.000	2.150.000	2.225.000
Mei	2.150.000	2.400.000	2.275.000

Bulan	Kas awal	Kas akhir	Rata-rata kas
Juni	2.400.000	2.200.000	2.300.000
Juli	2.200.000	2.500.000	2.350.000
Agustus	2.500.000	2.350.000	2.425.000
September	2.350.000	2.450.000	2.400.000
Oktober	2.450.000	2.600.000	2.525.000
November	2.600.000	2.550.000	2.575.000
Desember	2.550.000	2.700.000	2.625.000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Tabel 5.1 menyajikan data mengenai perhitungan rata-rata kas bulanan Rumah Makan Ayam Gepuk di tahun 2024. Rata-rata kas dihitung dengan menjumlahkan kas awal dan kas akhir pada setiap bulan, kemudian dibagi dua. Rumus ini secara umum digunakan untuk menilai posisi rata-rata likuiditas usaha dalam satu periode tertentu. Untuk bulan Januari, kas awal dan kas akhir diasumsikan sama karena tidak ada data pembandingan bulan sebelumnya, yaitu sebesar Rp2.000.000. Oleh karena itu, rata-rata kas Januari juga sebesar Rp2.000.000.

Mulai bulan Februari hingga Desember, terjadi fluktuasi yang relatif kecil pada nilai kas, menunjukkan adanya pengelolaan kas yang stabil dan terkontrol. Contohnya, pada bulan Februari, kas awal sebesar Rp2.000.000 dan kas akhir sebesar Rp2.100.000, menghasilkan rata-rata kas sebesar Rp2.050.000. Nilai rata-rata kas terus mengalami kenaikan dan penurunan ringan, di mana nilai tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar Rp2.625.000 dan nilai terendah tetap di bulan Januari.

Kestabilan nilai rata-rata kas ini menggambarkan bahwa Rumah Makan Ayam Gepuk menerapkan sistem pengelolaan kas yang disiplin dan menyesuaikan

dengan skala operasional harian. Rata-rata kas penting dalam perencanaan modal kerja jangka pendek karena menunjukkan kapasitas usaha dalam memenuhi kewajiban operasional harian seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan utilitas. Selain itu, data ini juga digunakan dalam analisis perputaran kas untuk menilai seberapa efisien dana kas dimanfaatkan dalam menghasilkan pendapatan usaha.

Nilai kas yang konsisten dan tidak ekstrem mengindikasikan bahwa rumah makan ini berada dalam kondisi keuangan yang cukup likuid dan mampu menjaga ritme perputaran modalnya secara sehat sepanjang tahun.

5.1.1.2 Perputaran Kas dan Bank

Perputaran kas dan perputaran persediaan merupakan indikator penting dalam analisis efisiensi operasional usaha. Keduanya menunjukkan seberapa cepat aset-aset lancar seperti kas dan persediaan digunakan dan dikembalikan melalui kegiatan penjualan.

Perputaran Kas digunakan untuk mengukur seberapa sering kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi angka perputaran kas, semakin efisien pengelolaan kas dalam mendukung aktivitas operasional. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Tabel 5. 2 Hasil Perhitungan Perputaran Kas Tahun 2024

Bulan	Penjualan	Rata-rata kas	Perputaran kas
Januari	105.000.000	2.000.000	52,50

Bulan	Penjualan	Rata-rata kas	Perputaran kas
Februari	106.500.000	2.050.000	51,95
Maret	104.800.000	2.200.000	47,64
April	107.000.000	2.225.000	48,09
Mei	108.200.000	2.275.000	47,56
Juni	109.500.000	2.300.000	47,61
Juli	110.000.000	2.350.000	46,81
Agustus	108.700.000	2.425.000	44,82
September	109.200.000	2.400.000	45,50
Oktober	110.800.000	2.525.000	43,88
November	109.900.000	2.575.000	42,68
Desember	111.200.000	2.625.000	42,36

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Tabel 5.2 menyajikan hasil perhitungan perputaran kas dan bank Rumah Makan Ayam Gepuk sepanjang tahun 2024. Perputaran kas dihitung dengan menggunakan rumus penjualan dibagi dengan rata-rata kas. Rumus ini digunakan untuk mengukur seberapa sering dana kas berputar atau digunakan dalam kegiatan operasional selama satu periode. Semakin tinggi nilai perputaran kas, maka semakin efisien penggunaan kas dalam mendukung aktivitas penjualan. Sebaliknya, nilai yang terlalu rendah dapat mengindikasikan adanya penumpukan kas atau kurang optimalnya pemanfaatan dana likuid.

Berdasarkan data dalam tabel, nilai perputaran kas tertinggi tercatat pada bulan Januari, yaitu sebesar 52,50 kali. Angka ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah kas yang dimiliki telah digunakan dalam aktivitas penjualan sebanyak lebih dari 52 kali selama bulan tersebut. Nilai ini cenderung menurun secara bertahap sepanjang tahun, dengan nilai terendah berada pada bulan Desember, yakni sebesar

42,36 kali. Penurunan ini dapat mencerminkan peningkatan saldo kas akhir tahun atau menurunnya efektivitas pemanfaatan kas dalam menghasilkan penjualan.

Meskipun terdapat penurunan bertahap, nilai perputaran kas tetap berada dalam kisaran yang relatif tinggi sepanjang tahun, yaitu antara 42 hingga 52 kali. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan kas oleh Rumah Makan Ayam Gepuk cukup efisien dan konsisten. Stabilitas ini menjadi indikasi bahwa usaha mampu menjaga tingkat likuiditas yang sehat tanpa mengganggu aktivitas operasional. Secara umum, nilai perputaran kas yang tinggi juga menjadi sinyal positif bagi kelangsungan bisnis, karena menunjukkan bahwa kas tidak mengendap terlalu lama dan dapat segera dioptimalkan untuk menghasilkan pendapatan baru secara berkelanjutan.

5.1.1.3 Lama Perputaran Kas dan Bank

Lama perputaran kas dan bank merupakan indikator penting untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam satu siklus penggunaan kas maupun persediaan hingga kembali menjadi pendapatan. Semakin singkat waktu yang dibutuhkan, maka semakin efisien aktivitas operasional usaha.

Lama Perputaran Kas digunakan untuk mengukur rata-rata jumlah hari yang diperlukan untuk satu siklus perputaran kas, yaitu sejak kas digunakan hingga kembali menjadi penerimaan dari penjualan. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Lama Perputaran Kas} = \frac{\text{Jumlah Hari dalam Bulan}}{\text{Perputaran Kas}}$$

Tabel 5. 3 Hasil Perhitungan Lama Perputaran Kas Tahun 2024

Bulan	Jumlah Hari	Perputaran Kas	Lama Perputaran Kas (Kali)
Januari	31	52,50	0,59
Februari	29	51,95	0,56
Maret	31	47,64	0,65
April	30	48,09	0,62
Mei	31	47,56	0,65
Juni	30	47,61	0,63
Juli	31	46,81	0,66
Agustus	31	44,82	0,69
September	30	45,50	0,66
Oktober	31	43,88	0,71
November	30	42,68	0,70
Desember	31	42,36	0,73

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Tabel 5.5 di atas menunjukkan perhitungan lama hari perputaran kas selama tahun 2024 di Rumah Makan Ayam Gepuk. Lama hari perputaran kas dihitung dengan membagi jumlah hari dalam satu bulan dengan angka perputaran kas pada bulan tersebut. Hasil ini menggambarkan berapa hari rata-rata yang dibutuhkan untuk satu kali siklus perputaran kas. Semakin kecil angka hari, semakin cepat kas berputar, yang berarti semakin efisien dana likuid dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan operasional dan menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan data, bulan Februari mencatat waktu perputaran kas tercepat, yaitu hanya 0,56 hari, menunjukkan bahwa dalam waktu kurang dari satu hari, kas sudah dapat berputar kembali melalui aktivitas penjualan. Nilai ini terus mengalami peningkatan waktu secara bertahap sepanjang tahun. Pada bulan Juni, juli dan agustus terjadi peningkatan berturut-turut yakni 0,63 0,66 dan 0,69. Pola ini

mencerminkan adanya kecenderungan penurunan efisiensi pemanfaatan kas dari waktu ke waktu.

Lama perputaran kas tertinggi terjadi pada bulan Desember, yakni sebesar 0,73 hari. Artinya, diperlukan waktu lebih dari setengah hari untuk satu kali siklus perputaran kas. Peningkatan waktu perputaran ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya saldo kas akhir tahun atau berkurangnya intensitas penjualan akibat libur panjang dan pergantian tahun. Secara keseluruhan, meskipun terjadi variasi dari bulan ke bulan, nilai hari perputaran kas tetap berada di bawah satu hari, yang merupakan indikator positif bahwa Rumah Makan Ayam Gepuk mampu menjaga sirkulasi kas dengan cepat dan efisien. Kecepatan ini penting dalam bisnis kuliner karena operasional harian sangat bergantung pada ketersediaan dana tunai untuk belanja bahan, membayar tenaga kerja, dan menangani kebutuhan mendesak lainnya.

5.1.2. Persediaan

5.1.2.1 Rata-rata Persediaan

Rata-rata persediaan digunakan untuk mengetahui jumlah rata-rata bahan baku atau barang dagangan yang tersedia selama periode tertentu. Nilai ini penting untuk menganalisis efisiensi pengelolaan persediaan dalam menunjang kegiatan usaha. Rata-rata persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata - rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir}}{2}$$

Tabel 5. 4 Hasil Perhitungan Rata-Rata Persediaan Tahun 2024

Bulan	Persediaan awal	Persediaan akhir	Rata-rata Persediaan
Januari	5.200.000	5.200.000	5.200.000
Februari	5.200.000	5.300.000	5.250.000
Maret	5.300.000	5.400.000	5.350.000
April	5.400.000	5.300.000	5.350.000
Mei	5.300.000	5.100.000	5.200.000
Juni	5.100.000	5.500.000	5.300.000
Juli	5.500.000	5.600.000	5.550.000
Agustus	5.600.000	5.300.000	5.450.000
September	5.300.000	5.200.000	5.250.000
Oktober	5.200.000	5.500.000	5.350.000
November	5.500.000	5.300.000	5.400.000
Desember	5.300.000	5.600.000	5.450.000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Tabel 5.4 menunjukkan perhitungan rata-rata persediaan Rumah Makan Ayam Gepuk selama tahun 2024. Rata-rata persediaan dihitung dengan menggunakan rumus dasar akuntansi, yaitu jumlah antara persediaan awal dan persediaan akhir dibagi dua. Persediaan awal Januari diasumsikan sama dengan persediaan akhirnya karena merupakan awal periode. Selanjutnya, persediaan awal bulan berikutnya diambil dari nilai persediaan akhir bulan sebelumnya. Misalnya, persediaan rata-rata bulan Februari sebesar Rp5.250.000 berasal dari Rp5.200.000 (persediaan akhir Januari) dan Rp5.300.000 (persediaan akhir Februari), sehingga diperoleh nilai rata-rata: $(Rp5.200.000 + Rp5.300.000)/2 = Rp5.250.000$.

Secara umum, nilai rata-rata persediaan bulanan selama tahun 2024 berkisar antara Rp5.200.000 hingga Rp5.550.000. Nilai tertinggi tercatat pada bulan Juli sebesar Rp5.550.000, yang kemungkinan besar disebabkan oleh adanya

peningkatan permintaan atau persiapan menghadapi periode liburan. Sementara itu, nilai terendah terjadi pada bulan Mei, yakni sebesar Rp5.200.000, yang dapat dikaitkan dengan strategi efisiensi pembelian atau turunnya tingkat konsumsi pelanggan. Pola pergerakan persediaan yang cenderung stabil ini menunjukkan bahwa Rumah Makan Ayam Gepuk telah memiliki sistem manajemen stok yang relatif baik dan konsisten.

Rata-rata persediaan merupakan salah satu komponen utama dalam analisis efisiensi penggunaan modal kerja, terutama pada sektor kuliner yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku segar. Stabilitas nilai ini juga berkontribusi pada perputaran persediaan yang sehat, menghindari akumulasi stok berlebih, dan menunjang kelancaran operasional harian rumah makan. Oleh karena itu, kontrol terhadap nilai rata-rata persediaan menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan produksi.

5.1.2.2 Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan menunjukkan seberapa cepat persediaan bahan baku atau barang dagangan diubah menjadi penjualan. Nilai perputaran yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan stok, sedangkan nilai yang rendah dapat menandakan penumpukan barang. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Tabel 5. 5 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan Tahun 2024

Bulan	Penjualan	Rata-rata persediaan	Perputaran Persediaan (Kali)
Januari	105.000.000	5.200.000	20,19
Februari	106.500.000	5.250.000	20,29
Maret	104.800.000	5.350.000	19,59
April	107.000.000	5.350.000	20,00
Mei	108.200.000	5.200.000	20,81
Juni	109.500.000	5.300.000	20,66
Juli	110.000.000	5.550.000	19,82
Agustus	108.700.000	5.450.000	19,94
September	109.200.000	5.250.000	20,80
Oktober	110.800.000	5.350.000	20,71
November	109.900.000	5.400.000	20,35
Desember	111.200.000	5.450.000	20,40

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Tabel 5.5 menyajikan hasil perhitungan perputaran persediaan Rumah Makan Ayam Gepuk selama tahun 2024. Perputaran persediaan dihitung dengan membagi total penjualan (pendapatan kotor) dengan rata-rata nilai persediaan dalam satu bulan. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengelola dan mengganti persediaannya dalam satu periode. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan, semakin cepat barang yang tersedia terjual dan digantikan, yang mengindikasikan efisiensi manajemen stok.

Pada bulan Januari, perputaran persediaan berada pada angka 20,19 kali. Nilai ini terus bergerak fluktuatif sepanjang tahun, namun tetap berada dalam kisaran yang relatif stabil. Perputaran tertinggi terjadi pada bulan Mei sebesar 20,81 kali, yang dapat mengindikasikan adanya lonjakan penjualan atau optimalisasi penggunaan bahan baku selama bulan tersebut. Sementara itu, perputaran terendah

tercatat pada bulan Maret dan Juli, yaitu masing-masing sebesar 19,59 kali dan 19,82 kali. Penurunan tersebut bisa saja disebabkan oleh meningkatnya nilai persediaan yang belum seluruhnya terkonversi menjadi penjualan, atau adanya stok bahan baku yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Secara umum, nilai perputaran persediaan yang stabil menunjukkan bahwa Rumah Makan Ayam Gepuk memiliki sistem manajemen persediaan yang baik. Angka perputaran yang berkisar antara 19 hingga 21 kali per bulan menandakan bahwa bahan baku dapat diolah dan dijual secara cepat, sehingga tidak menimbulkan beban penyimpanan atau risiko kedaluwarsa bahan. Efisiensi ini penting dalam menjaga kelancaran operasional rumah makan, khususnya di bidang kuliner yang sangat bergantung pada kesegaran bahan baku. Kinerja perputaran persediaan yang positif ini turut mendukung kestabilan modal kerja dan daya saing usaha dalam jangka panjang.

5.1.2.3 Lama Perputaran Persediaan

Lama Perputaran Persediaan menunjukkan rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan untuk menjual seluruh persediaan dalam satu periode tertentu. Nilai ini memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan stok barang. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Lama Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Jumlah Hari dalam Bulan}}{\text{Perputaran Persediaan}}$$

Tabel 5. 6 Hasil Perhitungan Lama Perputaran Persediaan Tahun 2024

Bulan	Jumlah Hari	Perputaran Persediaan	Lama Perputaran Persediaan (Kali)
Januari	31	20,19	1,54
Februari	29	20,29	1,43
Maret	31	19,59	1,58
April	30	20,00	1,50
Mei	31	20,81	1,49
Juni	30	20,66	1,45
Juli	31	19,82	1,56
Agustus	31	19,94	1,55
September	30	20,80	1,44
Oktober	31	20,71	1,50
November	30	20,35	1,47
Desember	31	20,40	1,52

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Tabel 5.6 menampilkan hasil perhitungan lama perputaran persediaan Rumah Makan Ayam Gepuk selama tahun 2024. Lama perputaran persediaan dihitung dengan membagi jumlah hari dalam satu bulan dengan angka perputaran persediaan pada bulan yang bersangkutan. Hasil perhitungan ini menunjukkan rata-rata jumlah hari yang dibutuhkan untuk mengubah persediaan menjadi penjualan. Semakin kecil jumlah hari yang dibutuhkan, semakin cepat bahan baku atau stok produk diproses dan dijual, yang menandakan efisiensi dalam manajemen persediaan.

Berdasarkan data, lama perputaran persediaan cenderung stabil dan berada dalam kisaran 1,43 hingga 1,58 hari. Waktu perputaran tercepat terjadi pada bulan Februari, yaitu hanya 1,43 hari, sedangkan waktu terlama tercatat pada bulan Maret

sebesar 1,58 hari. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa secara umum Rumah Makan Ayam Gepuk mampu mengelola persediaan dengan efisien, di mana stok tidak tertahan terlalu lama dan cepat tersalurkan menjadi produk siap jual. Efisiensi ini sangat penting, terutama dalam usaha kuliner yang menuntut kesegaran bahan baku serta respons cepat terhadap permintaan pelanggan yang dinamis.

Fluktuasi kecil dari bulan ke bulan mencerminkan adanya penyesuaian volume pembelian dan pola konsumsi pelanggan, serta mungkin dipengaruhi oleh musim, momen liburan, atau kegiatan promosi tertentu. Meski demikian, seluruh nilai hari perputaran masih tergolong rendah dan stabil, yang menjadi indikator bahwa tidak ada akumulasi persediaan yang berlebihan, dan risiko pemborosan atau kedaluwarsa bahan baku dapat diminimalkan. Dengan demikian, sistem manajemen persediaan yang diterapkan oleh Rumah Makan Ayam Gepuk dapat dikatakan cukup baik dalam mendukung kelancaran operasional dan pengendalian biaya usaha.

5.1.3. Modal Kerja

5.1.3.1 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur seberapa cepat seluruh komponen modal kerja terutama kas dan persediaan berputar dalam satu periode operasional. Semakin tinggi nilai perputaran, semakin cepat perusahaan dapat mengonversi modal kerja menjadi pendapatan. Rumus yang digunakan adalah:

Perputaran Modal Kerja

$$= \frac{\text{jumlah hari dalam bulan}}{(\text{lama perputaran kas} + \text{lama perputaran persediaan})}$$

Nilai ini mencerminkan efisiensi pemanfaatan modal kerja dalam siklus usaha bulanan. Semakin tinggi nilai perputaran modal kerja, maka semakin efisien pengelolaan modal usaha dalam mendukung operasional harian.

Tabel 5. 7 Hasil Perhitungan Perputaran Modal Kerja Tahun 2024

Bulan	Penjualan	Perputaran Modal Kerja (Kali)
Januari	105.000.000	14,58
Februari	106.500.000	14,59
Maret	104.800.000	13,88
April	107.000.000	14,13
Mei	108.200.000	14,47
Juni	109.500.000	14,41
Juli	110.000.000	13,92
Agustus	108.700.000	13,8
September	109.200.000	14,27
Oktober	110.800.000	14,07
November	109.900.000	13,78
Desember	111.200.000	13,77

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 5.7, dapat dilihat bahwa nilai perputaran modal kerja Rumah Makan Ayam Gepuk sepanjang tahun 2024 relatif stabil dengan kisaran antara 13,77 kali hingga 14,59 kali per bulan. Nilai rata-rata perputaran modal kerja berada di angka 14,14 kali, yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal kerja secara efisien dalam menunjang penjualan. Perputaran modal kerja tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 14,59 kali dengan penjualan Rp106.500.000. Hal ini mencerminkan bahwa pada bulan tersebut, modal kerja dapat berputar dengan sangat cepat untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya, perputaran terendah tercatat pada bulan Desember sebesar 13,77 kali,

meskipun penjualan bulan tersebut justru mencapai angka tertinggi sepanjang tahun, yaitu Rp111.200.000.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya efisiensi perputaran modal kerja. Sebab, semakin besar volume penjualan biasanya memerlukan waktu lebih panjang dalam mengelola persediaan maupun proses konversi kas. Dengan kata lain, perputaran modal kerja lebih mencerminkan kecepatan siklus operasional dibandingkan dengan hanya melihat tingkat penjualan. Secara keseluruhan, stabilitas perputaran modal kerja di kisaran 13–14 kali per bulan menandakan bahwa Rumah Makan Ayam Gepuk mampu menjaga efisiensi penggunaan modal kerja. Perusahaan berhasil mengelola kas dan persediaan dengan baik, meskipun terdapat sedikit penurunan pada bulan-bulan dengan penjualan yang tinggi seperti Juli dan Desember. Oleh karena itu, menjaga konsistensi efisiensi modal kerja perlu terus menjadi perhatian agar arus kas tetap sehat dan mendukung pertumbuhan usaha.

5.1.3.2 Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja menunjukkan besarnya dana yang harus disediakan untuk mendukung penjualan dalam periode tertentu. Nilai ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Modal kerja yang dibutuhkan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Perputaran Modal Kerja}}$$

Rumus ini membantu pelaku usaha menentukan jumlah modal yang ideal untuk menjaga kelancaran kegiatan operasional. Jika perputaran modal kerja rendah, maka kebutuhan dana akan lebih besar untuk menghasilkan tingkat

penjualan yang sama. Sebaliknya, perputaran yang tinggi memungkinkan perusahaan beroperasi lebih efisien dengan kebutuhan modal kerja yang lebih rendah.

Tabel 5. 8 Hasil Perhitungan Kebutuhan Modal Kerja Tahun 2024

Bulan	Penjualan	Kebutuhan Modal Kerja
Januari	105.000.000	7.200.000
Februari	106.500.000	7.300.000
Maret	104.800.000	7.550.000
April	107.000.000	7.575.000
Mei	108.200.000	7.475.000
Juni	109.500.000	7.600.000
Juli	110.000.000	7.900.000
Agustus	108.700.000	7.875.000
September	109.200.000	7.650.000
Oktober	110.800.000	7.875.000
November	109.900.000	7.975.000
Desember	111.200.000	8.075.000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 5.8, kebutuhan modal kerja Rumah Makan Ayam Gepuk sepanjang tahun 2024 berada pada kisaran antara Rp7.200.000 hingga Rp8.075.000 per bulan. Nilai rata-rata kebutuhan modal kerja selama satu tahun adalah Rp7.670.000. Kebutuhan modal kerja terendah tercatat pada bulan Januari sebesar Rp7.200.000 dengan penjualan Rp105.000.000. Sementara itu, kebutuhan tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar Rp8.075.000, yang juga bertepatan dengan penjualan tertinggi sepanjang tahun sebesar Rp111.200.000. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan cenderung diikuti oleh kenaikan kebutuhan modal kerja.

Meskipun terdapat fluktuasi, tren kebutuhan modal kerja cenderung meningkat dari awal hingga akhir tahun. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pertumbuhan penjualan dengan skala operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan, semakin besar pula dana yang harus dialokasikan untuk mendukung pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, serta pengeluaran operasional lainnya. Sebagai contoh, pada bulan Juli kebutuhan modal kerja mencapai Rp7.900.000 bersamaan dengan penjualan Rp110.000.000, sementara pada bulan Agustus jumlah kebutuhan sedikit menurun menjadi Rp7.875.000 meskipun penjualan juga turun menjadi Rp108.700.000. Secara umum, besarnya kebutuhan modal kerja menunjukkan bahwa usaha ini memerlukan ketersediaan dana yang cukup agar kegiatan produksi dan pelayanan kepada konsumen dapat berjalan lancar. Dengan demikian, manajemen harus memastikan bahwa modal kerja yang tersedia selalu sejalan dengan tingkat penjualan bulanan, sehingga tidak terjadi kekurangan dana yang dapat menghambat aktivitas operasional maupun kelebihan dana yang mengendap.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5.8, kebutuhan modal kerja Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara, selama tahun 2024 berada pada kisaran Rp7.200.000 hingga Rp8.075.000 per bulan. Nilai ini berfluktuasi mengikuti perkembangan volume penjualan bulanan, di mana penjualan meningkat dari Rp105.000.000 pada Januari menjadi Rp111.200.000 pada Desember. Peningkatan tersebut diikuti dengan kenaikan

kebutuhan modal kerja, yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara skala penjualan dengan besarnya dana yang harus disiapkan untuk mendukung operasional.

Kebutuhan modal kerja ini mencakup dana untuk pengadaan bahan baku, pembayaran tenaga kerja, dan biaya operasional harian lainnya. Misalnya, pada bulan Juli, kebutuhan modal kerja mencapai Rp7.900.000, seiring penjualan yang berada di angka Rp110.000.000. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan permintaan konsumen memerlukan tambahan modal kerja guna menjaga ketersediaan stok dan kelancaran proses produksi.

Rata-rata kebutuhan modal kerja selama tahun 2024 tercatat sebesar \pm Rp7.670.000 per bulan. Angka ini relatif proporsional terhadap tingkat penjualan dan mengindikasikan bahwa usaha telah memiliki struktur modal kerja yang cukup stabil. Perubahan nilai kebutuhan modal kerja lebih banyak dipengaruhi oleh fluktuasi volume penjualan dan penyesuaian harga bahan baku.

Fokus utama penelitian ini adalah memastikan bahwa kebutuhan modal kerja berada pada level optimal tidak terlalu rendah sehingga menghambat produksi, dan tidak terlalu tinggi sehingga menimbulkan *idle cash*. Dengan pengelolaan seperti ini, usaha dapat mempertahankan efisiensi operasional sekaligus menjamin keberlangsungan pasokan bahan baku.

Secara internal, perusahaan mampu menjaga arus kas tetap stabil dan menghindari *idle cash*. Perputaran persediaan juga berlangsung cukup cepat, menunjukkan adanya rotasi stok yang efisien, sehingga bahan tidak menumpuk terlalu lama dan risiko pemborosan dapat diminimalkan. Pengelolaan ini semakin

efektif karena usaha tidak memiliki piutang, seluruh transaksi dilakukan secara tunai. Ini mendukung kestabilan arus kas masuk dan memperkuat likuiditas usaha.

Namun, dari sisi eksternal, ketergantungan pada penjualan tunai dapat menjadi risiko apabila terjadi penurunan daya beli konsumen atau gangguan rantai pasok. Selain itu, persediaan yang dijaga pada level minimum demi efisiensi dapat menimbulkan masalah apabila terjadi lonjakan permintaan secara tiba-tiba. Oleh karena itu, pengelolaan yang fleksibel dan berbasis data real-time sangat diperlukan agar usaha tetap adaptif terhadap dinamika pasar.

Temuan ini sejalan dengan teori manajemen keuangan yang disampaikan oleh Ross, Westerfield, dan Jordan (2013), bahwa semakin tinggi frekuensi perputaran modal kerja, maka semakin efisien penggunaan aset lancar oleh perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Selain itu, menurut Gitman (2015), eliminasi piutang dapat membantu perusahaan meningkatkan arus kas dan mengurangi risiko gagal bayar, yang secara jelas diterapkan dalam model usaha ini.

Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa studi sebelumnya. Misalnya, studi oleh Yundi Permadi Hakim dan Santi Mulyani (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan di UMKM sektor makanan turut meningkatkan kebutuhan modal kerja secara signifikan. Hal serupa ditemukan dalam studi Yuyun Sevtyana dan Rinda Sandayani (2021), bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan usaha. Sementara itu, riset oleh Ernita Rismauli Br Manalu, Asep Machpudin, dan Firmansyah (2022) menyatakan bahwa lemahnya perputaran modal kerja menyebabkan kekurangan kas operasional, berbeda dengan Rumah

Makan Ayam Gepuk yang justru menunjukkan efisiensi siklus modal kerja dan tidak mengalami kendala likuiditas.

Berdasarkan hitungan analisis diatas maka Rumah Makan Ayam Gepuk terbukti mampu menjaga struktur modal kerjanya secara efisien. Namun, usaha tetap perlu melakukan pemantauan berkala dan perencanaan modal kerja yang adaptif, agar tidak hanya bertahan tetapi juga tumbuh dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang tepat dan disiplin manajerial yang konsisten, Rumah Makan Ayam Gepuk memiliki potensi untuk memperluas skala operasinya tanpa menghadapi tekanan modal kerja yang berlebihan.

Penjualan Rumah Makan Ayam Gepuk mengalami peningkatan dari semester pertama ke semester kedua pada periode pengamatan. Kenaikan tersebut tercatat sebesar Rp 18.800.000, yang apabila dikonversikan dalam bentuk persentase menunjukkan pertumbuhan sebesar kurang lebih 2,93%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan kinerja usaha, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya jumlah pelanggan, strategi promosi yang lebih efektif, kualitas pelayanan yang lebih baik, atau adanya variasi menu yang lebih menarik bagi konsumen. Meskipun persentase kenaikannya masih tergolong moderat, hal ini menunjukkan arah positif bagi perkembangan usaha dan dapat menjadi indikator awal bahwa Rumah Makan Ayam Gepuk memiliki potensi untuk terus tumbuh dan meningkatkan pendapatan pada periode-periode selanjutnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan modal kerja pada Rumah Makan Ayam Gepuk di Kecamatan Sebulu, Desa Sumber Sari, Kutai Kartanegara tahun 2024, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi modal kerja Rumah Makan Ayam Gepuk secara umum tergolong efisien dan sehat. Hal ini ditunjukkan melalui stabilitas kas dan persediaan selama tahun 2024, dengan rata-rata kas sebesar Rp2.329.167 dan rata-rata persediaan sebesar Rp5.341.667. Pengelolaan keuangan yang disiplin dan manajemen stok yang efektif telah mendukung kelancaran aktivitas operasional harian rumah makan.
2. Perputaran kas dan persediaan menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat tinggi. Rata-rata lama perputaran kas hanya 0,65 hari dan rata-rata perputaran persediaan sebesar 1,50 hari. Siklus modal kerja yang cepat, yaitu 2,15 hari, serta rasio perputaran modal kerja sebesar 14,14 kali per bulan menunjukkan bahwa aset lancar dapat dikonversi menjadi pendapatan dalam waktu singkat, yang mengindikasikan pengelolaan modal kerja yang optimal.
3. Kebutuhan modal kerja mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan skala usaha. Kebutuhan modal kerja bulanan meningkat dari Rp7.200.000 pada Januari menjadi Rp8.075.000 pada Desember 2024,

sejalan dengan kenaikan penjualan dari Rp105.000.000 menjadi Rp111.200.000. Meskipun terjadi peningkatan kebutuhan modal, Rumah Makan Ayam Gepuk mampu mempertahankan efisiensi pengelolaan sumber dayanya tanpa menimbulkan hambatan likuiditas.

4. Pembayaran tunai memang mempercepat perputaran kas karena tidak ada piutang, sehingga likuiditas terjaga. Namun, sistem ini juga rawan gangguan, terutama jika terjadi penurunan pembeli atau keterlambatan pasokan bahan. Tanpa cadangan kas dan strategi yang fleksibel, operasional usaha bisa terganggu. Oleh karena itu, penting untuk memiliki strategi adaptif berbasis data agar usaha tetap stabil dan tahan terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, Rumah Makan Ayam Gepuk telah berhasil menerapkan pengelolaan modal kerja yang efisien, mendukung keberlanjutan usaha, dan mampu menghadapi pertumbuhan operasional dengan kesiapan modal yang memadai. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip teori manajemen keuangan modern dan dapat menjadi rujukan bagi UMKM serupa dalam menyusun strategi modal kerja yang berdaya tahan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Optimalisasi Manajemen Kas dan Persediaan

Meskipun pengelolaan kas dan persediaan telah menunjukkan efisiensi tinggi, manajemen disarankan untuk terus memantau perputaran secara

berkala guna menghindari kelebihan kas yang tidak produktif serta mencegah potensi kekurangan bahan baku yang dapat mengganggu operasional.

2. Pengembangan Sistem Informasi Keuangan Sederhana

UMKM seperti Rumah Makan Ayam Gepuk disarankan mulai menggunakan sistem pencatatan keuangan digital berbasis aplikasi sederhana. Hal ini akan membantu dalam pengambilan keputusan yang cepat, akurat, serta mendukung pengawasan real-time terhadap modal kerja.

3. Evaluasi Berkala terhadap Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja yang terus meningkat seiring pertumbuhan usaha perlu dievaluasi secara berkala untuk menyesuaikan dengan volume penjualan dan proyeksi operasional. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas usaha.

4. Diversifikasi Metode Pembayaran

Meskipun sistem pembayaran tunai memberikan keunggulan dalam perputaran kas, namun disarankan untuk mulai mengeksplorasi opsi pembayaran non-tunai (digital wallet, transfer bank) sebagai antisipasi perubahan preferensi konsumen serta memperluas basis pelanggan.

5. Peningkatan Kapasitas Manajerial

Pemilik usaha disarankan untuk mengikuti pelatihan atau pendampingan UMKM terkait manajemen keuangan dan strategi modal kerja. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing usaha di tengah perubahan pasar yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Harjito dan Martono. (2012). *Manajemen Keuangan. Edisi ke-2*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Aisyah, Siti. (2020). *Manajemen Keuangan*. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Anshari, I., & M, S. (2019). *Pengaruh Modal Kerja dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada PT. Fajar Adhisurya Perkasa*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Kencana. Jakarta.
- Arifin, Agus Zainul. (2018). *Manajemen Keuangan*. Zahir Publishing.
- A. Ross, Stephen, dkk. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman Raymond. *Rahasia Analisis Fundamental Saham*. PT Gramedia, 2021. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) Indonesia 2021*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Djarwanto, (2017), *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Elisabeth, A. (2022). *Masalah Minyak Goreng Mahal dan Langka, KPPU Bilang Begini*. Okefinance. <https://economy.okezone.com/read/2022/03/23/320/2566661/masalahminyak-goreng-mahal-dan-langka-kppu-bilang-begini?page=1>
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gitman, Lawrence J. (2015). *Principles of Management Finance 12th Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hanafi, M. (2016). *Manajemen Keuangan .Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Handini, S. (2020). *Buku Ajar : Manajemen Keuangan. Scopindo Media Pustaka*. https://books.google.co.id/books?id=_2b-DwAAQBAJ
- Harjito, Agus dan Martono. (2012). *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Cetakan Kedua. Yogyakarta : EKONESIA.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition. Cetakan Ketiga*. PT. Gramedia : Jakarta.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Scopindo Media Pustaka. Surabaya.
- Kasmir. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali. Jakarta.
- Kasmir. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenada Media Group. Jakarta.

- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. PT Rajagrafindo Persada. Depok.
- Kasmir. (2017). *Customer Service Excellent Teori dan Praktik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir, (2018). *Manajemen sumber daya manusia (teori dan praktik)*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Depok.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Manda, G. S. (2018). *Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)*. Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 5(1), 19–33.
- Martati, I., & Kusrihandayani, D. (2020). *Identifikasi potensi kemandirian UMKM di Kota Samarinda melalui pelatihan manajemen usaha*. Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020, 124. *Politeknik Negeri Samarinda*.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Munawir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Murhadi, Werner R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nazir.Mohammad,Ph.D.(2011). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Niki Lukviarman. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Padang: Andalas University Press.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., & Jordan, B.D. (2013). **Fundamentals of Corporate Finance (10th ed.)**. McGraw-Hill.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., & Jaffe, J. (2013). **Corporate Finance (10th ed.)**. McGraw-Hill, New York.
- Subagyo, dkk. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Subroto, A., Dahan, Z. N., Ulfiani, A., Najoan, B. L. V., & Avianty, A. P. (2023). *UMKM Goes Online: Mempersiapkan UMKM dalam Segi Pemasaran Produk dan Produktivitas Pelaku UMKM Secara Online*. Ruhui Rahayu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 1-10.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed). penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2021). *Manajemen Keuangan Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Susanti, Ari. (2024). *Manajemen Keuangan Implementasi Pada Industri Kreatif Dan Perrusahaan*. Ed I, Cetakan I. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Edisi Kedua*. Ekonisia Yogyakarta. Yogyakarta.
- SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

V. Wiratna Sujarweni. (2022). *Metodologi Penelitian*. PT. PUSTAKA BARU. Yogyakarta.

www.wikipedia.org

Yuningsih. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama*. Penerbit: Indomedia Pustaka. Sidoarjo.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Keuangan Januari 2024

Tanggal	Modal Awal	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban-beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	18,000,000	2,000,000	173,000	980,000	3,500,000	660,000	203,226	1,656,774
2		2,000,000	160,000	995,000	3,128,000	675,000	203,226	1,254,774
3		2,000,000	180,000	963,000	3,381,000	647,000	203,226	1,567,774
4		2,000,000	185,000	946,000	3,156,000	600,000	203,226	1,406,774
5		2,000,000	180,000	931,000	3,744,000	658,000	203,226	1,951,774
6		2,000,000	167,000	983,000	3,030,000	678,000	203,226	1,165,774
7		2,000,000	167,000	979,000	3,713,000	600,000	203,226	1,930,774
8		2,000,000	153,000	953,000	3,171,000	660,000	203,226	1,354,774
9		2,000,000	180,000	959,000	3,267,000	605,000	203,226	1,499,774
10		2,000,000	150,000	971,000	3,902,000	698,000	203,226	2,029,774
11		2,000,000	162,000	900,000	3,093,000	619,000	203,226	1,370,774
12		2,000,000	150,000	913,000	3,553,000	653,000	203,226	1,783,774
13		2,000,000	150,000	989,000	3,184,000	636,000	203,226	1,355,774
14		2,000,000	192,000	983,000	3,025,000	616,000	203,226	1,222,774
15		2,000,000	161,000	990,000	3,104,000	613,000	203,226	1,297,774
16		2,000,000	185,000	987,000	3,775,000	677,000	203,226	1,907,774
17		2,000,000	150,000	916,000	3,471,000	608,000	203,226	1,743,774
18		2,000,000	152,000	910,000	3,699,000	615,000	203,226	1,970,774
19		2,000,000	169,000	977,000	3,194,000	651,000	203,226	1,362,774
20		2,000,000	170,000	908,000	3,406,000	661,000	203,226	1,633,774
21		2,000,000	188,000	988,000	3,514,000	600,000	203,226	1,722,774
22		2,000,000	195,000	911,000	3,115,000	600,000	203,226	1,400,774

Tanggal	Modal Awal	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban-beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,000,000	150,000	946,000	3,742,000	662,000	203,226	1,930,774
24		2,000,000	150,000	919,000	3,184,000	609,000	203,226	1,452,774
25		2,000,000	150,000	993,000	3,211,000	645,000	203,226	1,369,774
26		2,000,000	164,000	914,000	3,778,000	663,000	203,226	1,997,774
27		2,000,000	158,000	906,000	3,971,000	606,000	203,226	2,255,774
28		2,000,000	169,000	932,000	3,715,000	650,000	203,226	1,929,774
29		2,000,000	180,000	918,000	3,060,000	642,000	203,226	1,296,774
30		2,000,000	178,000	1,000,000	3,000,000	636,000	203,226	1,160,774
31		2,000,000	182,000	940,000	3,214,000	657,000	203,226	1,413,774
Total	69,400,000	2,000,000	5,200,000	29,500,000	105,000,000	19,800,000	6,300,000	49,400,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 18.000.000 + Rp 2.000.000 = Rp 20.000.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 20.000.000 + Rp 49.400.000 = Rp 69.400.000

Lampiran 2 Data Keuangan Februari 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	Pengeluaran (HPP) (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban-beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	67,300,000	2,100,000	200,000	1,000,000	3,500,000	660,000	217,241	1,622,759
2		2,100,000	186,000	970,000	3,700,000	650,000	217,241	1,862,759
3		2,100,000	187,000	1,000,000	3,199,000	700,000	217,241	1,281,759
4		2,100,000	183,000	900,000	3,520,000	678,000	217,241	1,724,759
5		2,100,000	176,000	1,000,000	3,540,000	700,000	217,241	1,622,759
6		2,100,000	188,000	944,000	3,588,000	700,000	217,241	1,726,759
7		2,100,000	200,000	922,000	3,881,000	692,000	217,241	2,049,759
8		2,100,000	159,000	911,000	3,600,000	700,000	217,241	1,771,759
9		2,100,000	187,000	1,245,000	3,747,000	682,000	217,241	1,602,759
10		2,100,000	180,000	958,000	3,500,000	685,000	217,241	1,639,759
11		2,100,000	163,000	1,000,000	3,900,000	652,000	217,241	2,030,759
12		2,100,000	190,000	1,242,000	3,767,000	675,000	217,241	1,632,759
13		2,100,000	185,000	1,000,000	3,600,000	700,000	217,241	1,682,759
14		2,100,000	196,000	1,300,000	3,900,000	700,000	217,241	1,682,759
15		2,100,000	200,000	937,000	3,619,000	683,000	217,241	1,781,759
16		2,100,000	176,000	1,260,000	3,700,000	695,000	217,241	1,527,759
17		2,100,000	177,000	942,000	3,700,000	657,000	217,241	1,883,759
18		2,100,000	159,000	923,000	3,700,000	665,000	217,241	1,894,759
19		2,100,000	200,000	974,000	3,729,000	700,000	217,241	1,837,759
20		2,100,000	200,000	1,000,000	3,600,000	602,000	217,241	1,780,759
21		2,100,000	200,000	1,101,000	3,770,000	700,000	217,241	1,751,759
22		2,100,000	174,000	891,000	3,600,000	700,000	217,241	1,791,759

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	Pengeluaran (HPP) (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban-beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,100,000	200,000	961,000	3,800,000	668,000	217,241	1,953,759
24		2,100,000	182,000	1,100,000	3,640,000	699,000	217,241	1,623,759
25		2,100,000	154,000	1,230,000	3,700,000	644,000	217,241	1,608,759
26		2,100,000	194,000	989,000	3,750,000	640,000	217,241	1,903,759
27		2,100,000	190,000	1,200,000	3,600,000	632,000	217,241	1,550,759
28		2,100,000	159,000	1,300,000	3,804,000	641,000	217,241	1,645,759
29		2,100,000	155,000	1,000,000	3,846,000	600,000	217,241	2,028,759
Total	119,900,000		5,300,000	30,200,000	106,500,000	19,500,000	6,300,000	50,500,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 67.300.000 + Rp 2.100.000 = Rp 69.400.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 69.400.000 + Rp 49.400.000 = Rp 119.900.000

Lampiran 3 Data Keuangan Maret 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	117,600,000	2,300,000	173,000	981,000	3,500,000	660,000	203,226	1,655,774
2		2,300,000	187,000	1,000,000	3,873,000	688,000	203,226	1,981,774
3		2,300,000	188,000	1,000,000	3,498,000	666,000	203,226	1,628,774
4		2,300,000	200,000	981,000	3,524,000	699,000	203,226	1,640,774
5		2,300,000	200,000	1,000,000	3,210,000	659,000	203,226	1,347,774
6		2,300,000	165,000	1,000,000	3,314,000	645,000	203,226	1,465,774
7		2,300,000	169,000	985,000	3,395,000	606,000	203,226	1,600,774
8		2,300,000	178,000	999,000	3,575,000	615,000	203,226	1,757,774
9		2,300,000	165,000	966,000	3,051,000	644,000	203,226	1,237,774
10		2,300,000	192,000	1,000,000	3,801,000	688,000	203,226	1,909,774
11		2,300,000	150,000	981,000	3,465,000	607,000	203,226	1,673,774
12		2,300,000	160,000	981,000	3,666,000	626,000	203,226	1,855,774
13		2,300,000	163,000	959,000	3,164,000	648,000	203,226	1,353,774
14		2,300,000	154,000	1,000,000	3,403,000	646,000	203,226	1,553,774
15		2,300,000	199,000	993,000	3,003,000	695,000	203,226	1,111,774
16		2,300,000	164,000	1,000,000	3,799,000	693,000	203,226	1,902,774
17		2,300,000	181,000	986,000	3,000,000	658,000	203,226	1,152,774
18		2,300,000	200,000	1,000,000	3,142,000	619,000	203,226	1,319,774
19		2,300,000	180,000	985,000	3,400,000	659,000	203,226	1,552,774
20		2,300,000	192,000	1,000,000	3,494,000	672,000	203,226	1,618,774
21		2,300,000	194,000	1,000,000	3,400,000	630,000	203,226	1,566,774
22		2,300,000	152,000	992,000	3,204,000	623,000	203,226	1,385,774

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,300,000	150,000	997,000	3,473,000	693,000	203,226	1,579,774
24		2,300,000	171,000	1,100,000	3,009,000	698,000	203,226	1,007,774
25		2,300,000	156,000	969,000	3,000,000	623,000	203,226	1,204,774
26		2,300,000	178,000	955,000	3,336,000	659,000	203,226	1,518,774
27		2,300,000	160,000	1,000,000	3,000,000	619,000	203,226	1,177,774
28		2,300,000	150,000	1,070,000	3,300,000	654,000	203,226	1,372,774
29		2,300,000	200,000	1,000,000	3,381,000	664,000	203,226	1,513,774
30		2,300,000	189,000	1,000,000	3,483,000	607,000	203,226	1,672,774
31		2,300,000	140,000	1,120,000	3,937,000	637,000	203,226	1,976,774
Total	164,900,000	2,300,000	5,400,000	31,000,000	104,800,000	20,200,000	6,300,000	47,300,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 117.600.000 + Rp 2.300.000 = Rp 119.900.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 119.900.000+ Rp 47.300.000 = Rp 167.200.000

Lampiran 4 Data Keuangan April 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	165,050,000	2,150,000	165,000	1,000,000	3,700,000	660,000	210,000	1,830,000
2		2,150,000	177,000	1,230,000	3,400,000	649,000	210,000	1,311,000
3		2,150,000	157,000	1,300,000	3,909,000	696,000	210,000	1,703,000
4		2,150,000	189,000	956,000	3,700,000	682,000	210,000	1,852,000
5		2,150,000	167,000	980,000	3,748,000	686,000	210,000	1,872,000
6		2,150,000	189,000	1,000,000	3,700,000	695,000	210,000	1,795,000
7		2,150,000	160,000	1,190,000	3,400,000	692,000	210,000	1,308,000
8		2,150,000	200,000	1,300,000	3,600,000	634,000	210,000	1,456,000
9		2,150,000	151,000	1,000,000	3,700,000	635,000	210,000	1,855,000
10		2,150,000	184,000	912,000	3,600,000	660,000	210,000	1,818,000
11		2,150,000	192,000	972,000	3,958,000	661,000	210,000	2,115,000
12		2,150,000	150,000	1,300,000	3,578,000	689,000	210,000	1,379,000
13		2,150,000	151,000	969,000	3,377,000	680,000	210,000	1,518,000
14		2,150,000	182,000	982,000	3,957,000	623,000	210,000	2,142,000
15		2,150,000	176,000	1,000,000	3,280,000	697,000	210,000	1,373,000
16		2,150,000	181,000	959,000	3,035,000	700,000	210,000	1,166,000
17		2,150,000	193,000	1,195,000	3,214,000	730,000	210,000	1,079,000
18		2,150,000	196,000	961,000	3,964,000	646,000	210,000	2,147,000
19		2,150,000	153,000	981,000	3,481,000	664,000	210,000	1,626,000
20		2,150,000	199,000	983,000	3,386,000	682,000	210,000	1,511,000
21		2,150,000	157,000	909,000	3,928,000	686,000	210,000	2,123,000
22		2,150,000	183,000	953,000	3,964,000	668,000	210,000	2,133,000

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,150,000	164,000	976,000	3,068,000	692,000	210,000	1,190,000
24		2,150,000	190,000	945,000	3,624,000	609,000	210,000	1,860,000
25		2,150,000	156,000	922,000	3,100,000	634,000	210,000	1,334,000
26		2,150,000	183,000	916,000	3,917,000	673,000	210,000	2,118,000
27		2,150,000	205,000	900,000	3,327,000	670,000	210,000	1,547,000
28		2,150,000	200,000	914,000	3,121,000	677,000	210,000	1,320,000
29		2,150,000	185,000	990,000	3,323,000	700,000	210,000	1,423,000
30		2,150,000	165,000	905,000	3,941,000	730,000	210,000	2,096,000
Total	217,200,000	2,150,000	5,300,000	30,500,000	107,000,000	20,200,000	6,300,000	50,000,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 165.050.000 + Rp 2.150.000 = Rp 167.200.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 167.200.000+ Rp 50.000.000 = Rp 217.200.000

Lampiran 5 Data Keuangan Mei 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	214,800,000	2,400,000	150,000	1,000,000	3,500,000	660,000	203,226	1,636,774
2		2,400,000	130,000	987,000	3,631,000	600,000	203,226	1,840,774
3		2,400,000	150,000	979,000	3,962,000	664,000	203,226	2,115,774
4		2,400,000	180,000	908,000	3,956,000	660,000	203,226	2,184,774
5		2,400,000	155,000	910,000	3,888,000	600,000	203,226	2,174,774
6		2,400,000	130,000	941,000	3,766,000	600,000	203,226	2,021,774
7		2,400,000	120,000	974,000	3,049,000	643,000	203,226	1,228,774
8		2,400,000	130,000	942,000	3,314,000	633,000	203,226	1,535,774
9		2,400,000	110,000	963,000	3,010,000	625,000	203,226	1,218,774
10		2,400,000	100,000	937,000	3,000,000	645,000	203,226	1,214,774
11		2,400,000	153,000	910,000	3,000,000	600,000	203,226	1,286,774
12		2,400,000	190,000	944,000	3,810,000	651,000	203,226	2,011,774
13		2,400,000	197,000	994,000	3,191,000	629,000	203,226	1,364,774
14		2,400,000	159,000	925,000	3,770,000	600,000	203,226	2,041,774
15		2,400,000	156,000	905,000	3,975,000	600,000	203,226	2,266,774
16		2,400,000	181,000	907,000	3,458,000	681,000	203,226	1,666,774
17		2,400,000	220,000	988,000	3,447,000	624,000	203,226	1,631,774
18		2,400,000	193,000	1,100,000	3,858,000	604,000	203,226	1,950,774
19		2,400,000	185,000	904,000	3,856,000	662,000	203,226	2,086,774
20		2,400,000	170,000	1,000,000	3,702,000	700,000	203,226	1,798,774
21		2,400,000	171,000	905,000	3,764,000	661,000	203,226	1,994,774
22		2,400,000	190,000	912,000	3,000,000	655,000	203,226	1,229,774

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,400,000	180,000	1,300,000	3,128,000	659,000	203,226	965,774
24		2,400,000	195,000	957,000	3,015,000	642,000	203,226	1,212,774
25		2,400,000	181,000	1,000,000	3,409,000	655,000	203,226	1,550,774
26		2,400,000	156,000	948,000	3,313,000	700,000	203,226	1,461,774
27		2,400,000	174,000	1,000,000	3,625,000	602,000	203,226	1,819,774
28		2,400,000	192,000	950,000	3,847,000	600,000	203,226	2,093,774
29		2,400,000	188,000	1,000,000	3,088,000	640,000	203,226	1,244,774
30		2,400,000	162,000	960,000	3,530,000	605,000	203,226	1,761,774
31		2,400,000	152,000	950,000	3,338,000	600,000	203,226	1,584,774
Total	269,400,000	2,400,000	5,100,000	30,000,000	108,200,000	19,700,000	6,300,000	52,200,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 214.800.000 + Rp 2.400.000 = Rp 217.200.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 217.200.000+ Rp 52.200.000 = Rp 269.400.000

Lampiran 6 Data Keuangan Juni 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	267,200,000	2,200,000	200,000	1,000,000	3,500,000	660,000	210,000	1,630,000
2		2,200,000	200,000	959,000	3,453,000	623,000	210,000	1,661,000
3		2,200,000	200,000	990,000	3,143,000	643,000	210,000	1,300,000
4		2,200,000	200,000	927,000	3,523,000	657,000	210,000	1,729,000
5		2,200,000	165,000	992,000	3,585,000	642,000	210,000	1,741,000
6		2,200,000	200,000	1,300,000	3,271,000	682,000	210,000	1,079,000
7		2,200,000	157,000	1,300,000	4,000,000	612,000	210,000	1,878,000
8		2,200,000	166,000	934,000	3,490,000	686,000	210,000	1,660,000
9		2,200,000	200,000	1,300,000	4,300,000	639,000	210,000	2,151,000
10		2,200,000	172,000	974,000	3,346,000	648,000	210,000	1,514,000
11		2,200,000	187,000	1,340,000	3,315,000	700,000	210,000	1,065,000
12		2,200,000	198,000	994,000	4,200,000	676,000	210,000	2,320,000
13		2,200,000	190,000	1,250,000	3,700,000	692,000	210,000	1,548,000
14		2,200,000	200,000	1,000,000	3,885,000	645,000	210,000	2,030,000
15		2,200,000	200,000	996,000	4,000,000	700,000	210,000	2,094,000
16		2,200,000	192,000	1,250,000	4,200,000	691,000	210,000	2,049,000
17		2,200,000	185,000	959,000	4,000,000	670,000	210,000	2,161,000
18		2,200,000	200,000	975,000	3,931,000	613,000	210,000	2,133,000
19		2,200,000	158,000	1,000,000	3,783,000	652,000	210,000	1,921,000
20		2,200,000	190,000	940,000	3,700,000	684,000	210,000	1,866,000
21		2,200,000	170,000	990,000	3,826,000	633,000	210,000	1,993,000
22		2,200,000	158,000	939,000	3,232,000	641,000	210,000	1,442,000

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,200,000	195,000	993,000	3,074,000	669,000	210,000	1,202,000
24		2,200,000	163,000	1,300,000	3,279,000	642,000	210,000	1,127,000
25		2,200,000	163,000	1,000,000	3,864,000	690,000	210,000	1,964,000
26		2,200,000	175,000	966,000	3,255,000	700,000	210,000	1,379,000
27		2,200,000	178,000	1,000,000	3,725,000	665,000	210,000	1,850,000
28		2,200,000	189,000	969,000	3,696,000	700,000	210,000	1,817,000
29		2,200,000	194,000	966,000	3,993,000	656,000	210,000	2,161,000
30		2,200,000	155,000	997,000	3,231,000	689,000	210,000	1,335,000
Total	321,200,000	2,200,000	5,500,000	31,500,000	109,500,000	19,900,000	6,300,000	51,800,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 267.200.000 + Rp 2.200.000 = Rp 269.400.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 269.400.000 + Rp 51.800.000 = Rp 321.200.000

Lampiran 7 Data Keuangan Juli 2025

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	318,700,000	2,500,000	220,000	1,000,000	3,500,000	660,000	203,226	1,636,774
2		2,500,000	200,000	902,000	3,347,000	645,000	203,226	1,596,774
3		2,500,000	190,000	995,000	3,601,000	614,000	203,226	1,788,774
4		2,500,000	190,000	979,000	3,091,000	619,000	203,226	1,289,774
5		2,500,000	240,000	1,000,000	3,643,000	665,000	203,226	1,774,774
6		2,500,000	157,000	1,000,000	3,592,000	660,000	203,226	1,728,774
7		2,500,000	169,000	1,000,000	3,890,000	654,000	203,226	2,032,774
8		2,500,000	185,000	992,000	3,633,000	635,000	203,226	1,802,774
9		2,500,000	155,000	1,250,000	3,163,000	677,000	203,226	1,032,774
10		2,500,000	191,000	1,000,000	3,975,000	650,000	203,226	2,121,774
11		2,500,000	187,000	1,000,000	3,847,000	640,000	203,226	2,003,774
12		2,500,000	151,000	931,000	3,660,000	659,000	203,226	1,866,774
13		2,500,000	163,000	1,000,000	3,327,000	692,000	203,226	1,431,774
14		2,500,000	191,000	952,000	3,237,000	626,000	203,226	1,455,774
15		2,500,000	150,000	981,000	3,475,000	611,000	203,226	1,679,774
16		2,500,000	173,000	908,000	3,400,000	640,000	203,226	1,648,774
17		2,500,000	173,000	1,000,000	3,518,000	600,000	203,226	1,714,774
18		2,500,000	173,000	1,000,000	3,187,000	629,000	203,226	1,354,774
19		2,500,000	200,000	986,000	3,239,000	633,000	203,226	1,416,774
20		2,500,000	162,000	960,000	3,417,000	639,000	203,226	1,614,774
21		2,500,000	182,000	1,000,000	4,300,000	657,000	203,226	2,439,774
22		2,500,000	182,000	938,000	3,398,000	636,000	203,226	1,620,774

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,500,000	125,000	1,250,000	4,000,000	643,000	203,226	1,903,774
24		2,500,000	192,000	919,000	3,871,000	653,000	203,226	2,095,774
25		2,500,000	182,000	988,000	3,874,000	600,000	203,226	2,082,774
26		2,500,000	174,000	1,000,000	3,150,000	600,000	203,226	1,346,774
27		2,500,000	180,000	1,300,000	3,558,000	645,000	203,226	1,409,774
28		2,500,000	181,000	1,000,000	3,607,000	675,000	203,226	1,728,774
29		2,500,000	197,000	1,000,000	3,668,000	690,000	203,226	1,774,774
30		2,500,000	198,000	969,000	3,152,000	696,000	203,226	1,283,774
31		2,500,000	187,000	1,000,000	3,680,000	657,000	203,226	1,819,774
Total	373,700,000	2,500,000	5,600,000	31,200,000	110,000,000	20,000,000	6,300,000	52,500,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 318.700.000 + Rp 2.500.000 = Rp 321.200.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 321.200.000+ Rp 52.500.000 = Rp 373.700.000

Lampiran 8 Data Keuangan Agustus 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	371,350,000	2,350,000	140,000	1,000,000	3,500,000	600,000	203,226	1,696,774
2		2,350,000	100,000	1,050,000	3,000,000	600,000	203,226	1,146,774
3		2,350,000	162,000	926,000	3,000,000	603,000	203,226	1,267,774
4		2,350,000	157,000	959,000	3,000,000	662,000	203,226	1,175,774
5		2,350,000	160,000	992,000	3,100,000	662,000	203,226	1,242,774
6		2,350,000	184,000	976,000	4,000,000	619,000	203,226	2,201,774
7		2,350,000	161,000	1,000,000	3,774,000	632,000	203,226	1,938,774
8		2,350,000	163,000	1,000,000	4,000,000	637,000	203,226	2,159,774
9		2,350,000	167,000	1,000,000	3,439,000	631,000	203,226	1,604,774
10		2,350,000	176,000	1,250,000	4,200,000	638,000	203,226	2,108,774
11		2,350,000	153,000	973,000	3,764,000	659,000	203,226	1,928,774
12		2,350,000	182,000	925,000	3,539,000	601,000	203,226	1,809,774
13		2,350,000	173,000	969,000	3,400,000	690,000	203,226	1,537,774
14		2,350,000	158,000	928,000	3,614,000	641,000	203,226	1,841,774
15		2,350,000	172,000	1,250,000	3,637,000	602,000	203,226	1,581,774
16		2,350,000	153,000	997,000	3,411,000	683,000	203,226	1,527,774
17		2,350,000	195,000	978,000	3,435,000	627,000	203,226	1,626,774
18		2,350,000	191,000	962,000	3,800,000	662,000	203,226	1,972,774
19		2,350,000	187,000	1,000,000	3,514,000	686,000	203,226	1,624,774
20		2,350,000	193,000	1,000,000	3,248,000	601,000	203,226	1,443,774
21		2,350,000	150,000	968,000	3,803,000	620,000	203,226	2,011,774
22		2,350,000	176,000	953,000	3,701,000	668,000	203,226	1,876,774

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,350,000	153,000	930,000	3,490,000	681,000	203,226	1,675,774
24		2,350,000	186,000	1,000,000	3,691,000	635,000	203,226	1,852,774
25		2,350,000	195,000	959,000	3,224,000	693,000	203,226	1,368,774
26		2,350,000	171,000	1,000,000	3,078,000	605,000	203,226	1,269,774
27		2,350,000	180,000	950,000	3,098,000	706,000	203,226	1,238,774
28		2,350,000	198,000	954,000	3,956,000	641,000	203,226	2,157,774
29		2,350,000	180,000	961,000	3,656,000	661,000	203,226	1,830,774
30		2,350,000	187,000	1,000,000	3,022,000	622,000	203,226	1,196,774
31		2,350,000	197,000	990,000	3,606,000	632,000	203,226	1,780,774
Total	425,400,000		5,300,000	30,800,000	108,700,000	19,900,000	6,300,000	51,700,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 371.350.000 + Rp 2.350.000 = Rp 373.700.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 373.700.000+ Rp 51.700.000 = Rp 425.400.000

Lampiran 9 Data Keuangan September 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	422,950,000	2,450,000	173,000	1,000,000	4,000,000	660,000	210,000	2,130,000
2		2,450,000	160,000	933,000	3,700,000	637,000	210,000	1,920,000
3		2,450,000	174,000	938,000	3,600,000	640,000	210,000	1,812,000
4		2,450,000	152,000	1,000,000	3,400,000	700,000	210,000	1,490,000
5		2,450,000	157,000	1,000,000	3,600,000	632,000	210,000	1,758,000
6		2,450,000	182,000	936,000	4,000,000	700,000	210,000	2,154,000
7		2,450,000	170,000	1,250,000	3,700,000	696,000	210,000	1,544,000
8		2,450,000	150,000	914,000	3,900,000	624,000	210,000	2,152,000
9		2,450,000	178,000	1,000,000	3,600,000	643,000	210,000	1,747,000
10		2,450,000	172,000	1,000,000	3,700,000	662,000	210,000	1,828,000
11		2,450,000	198,000	958,000	3,700,000	660,000	210,000	1,872,000
12		2,450,000	179,000	900,000	3,463,000	640,000	210,000	1,713,000
13		2,450,000	179,000	944,000	3,853,000	700,000	210,000	1,999,000
14		2,450,000	164,000	1,000,000	3,700,000	698,000	210,000	1,792,000
15		2,450,000	193,000	1,000,000	3,300,000	700,000	210,000	1,390,000
16		2,450,000	196,000	928,000	3,826,000	685,000	210,000	2,003,000
17		2,450,000	180,000	1,000,000	3,298,000	673,000	210,000	1,415,000
18		2,450,000	163,000	900,000	3,811,000	700,000	210,000	2,001,000
19		2,450,000	186,000	1,000,000	3,690,000	630,000	210,000	1,850,000
20		2,450,000	153,000	1,260,000	3,709,000	617,000	210,000	1,622,000
21		2,450,000	190,000	1,300,000	3,493,000	634,000	210,000	1,349,000
22		2,450,000	189,000	980,000	3,501,000	695,000	210,000	1,616,000

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,450,000	183,000	1,000,000	3,390,000	676,000	210,000	1,504,000
24		2,450,000	190,000	958,000	3,908,000	686,000	210,000	2,054,000
25		2,450,000	153,000	967,000	3,170,000	650,000	210,000	1,343,000
26		2,450,000	186,000	1,300,000	3,954,000	664,000	210,000	1,780,000
27		2,450,000	151,000	1,000,000	3,373,000	700,000	210,000	1,463,000
28		2,450,000	200,000	980,000	3,358,000	618,000	210,000	1,550,000
29		2,450,000	149,000	1,100,000	3,558,000	680,000	210,000	1,568,000
30		2,450,000	150,000	954,000	3,945,000	700,000	210,000	2,081,000
Total	477,900,000	2,450,000	5,200,000	30,400,000	109,200,000	20,000,000	6,300,000	52,500,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 422.950.000 + Rp 2.450.000 = Rp 425.400.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 425.400.000+ Rp 52.500.000 = Rp 477.900.000

Lampiran 10 Data Keuangan Oktober 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	475,300,000	2,600,000	200,000	1,000,000	3,500,000	660,000	203,226	1,636,774
2		2,600,000	197,000	940,000	3,374,000	676,000	203,226	1,554,774
3		2,600,000	200,000	1,000,000	3,913,000	673,000	203,226	2,036,774
4		2,600,000	164,000	987,000	3,935,000	600,000	203,226	2,144,774
5		2,600,000	171,000	1,250,000	3,553,000	647,000	203,226	1,452,774
6		2,600,000	187,000	1,000,000	3,260,000	622,000	203,226	1,434,774
7		2,600,000	197,000	965,000	3,618,000	624,000	203,226	1,825,774
8		2,600,000	168,000	994,000	3,269,000	615,000	203,226	1,456,774
9		2,600,000	160,000	1,000,000	3,529,000	682,000	203,226	1,643,774
10		2,600,000	163,000	1,000,000	3,198,000	662,000	203,226	1,332,774
11		2,600,000	191,000	968,000	3,935,000	638,000	203,226	2,125,774
12		2,600,000	163,000	1,000,000	3,874,000	689,000	203,226	1,981,774
13		2,600,000	169,000	959,000	3,165,000	640,000	203,226	1,362,774
14		2,600,000	174,000	991,000	3,105,000	661,000	203,226	1,249,774
15		2,600,000	168,000	1,000,000	3,421,000	635,000	203,226	1,582,774
16		2,600,000	190,000	989,000	3,113,000	658,000	203,226	1,262,774
17		2,600,000	199,000	1,230,000	3,450,000	634,000	203,226	1,382,774
18		2,600,000	198,000	976,000	3,725,000	631,000	203,226	1,914,774
19		2,600,000	158,000	970,000	3,584,000	625,000	203,226	1,785,774
20		2,600,000	174,000	977,000	4,000,000	630,000	203,226	2,189,774
21		2,600,000	198,000	1,000,000	4,000,000	664,000	203,226	2,132,774
22		2,600,000	166,000	1,000,000	4,200,000	699,000	203,226	2,297,774

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,600,000	175,000	1,000,000	3,000,000	624,000	203,226	1,172,774
24		2,600,000	154,000	1,000,000	3,507,000	648,000	203,226	1,655,774
25		2,600,000	150,000	978,000	4,000,000	691,000	203,226	2,127,774
26		2,600,000	163,000	1,000,000	3,900,000	680,000	203,226	2,016,774
27		2,600,000	191,000	925,000	3,700,000	646,000	203,226	1,925,774
28		2,600,000	166,000	954,000	3,172,000	620,000	203,226	1,394,774
29		2,600,000	164,000	952,000	3,900,000	633,000	203,226	2,111,774
30		2,600,000	191,000	1,008,000	3,000,000	693,000	203,226	1,095,774
31		2,600,000	191,000	987,000	3,900,000	700,000	203,226	2,009,774
Total	531,200,000	2,600,000	5,500,000	31,000,000	110,800,000	20,200,000	6,300,000	53,300,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 475.300.000 + Rp 2.600.000 = Rp 477.900.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 477.900.000+ Rp 53.300.000 = Rp 531.200.000

Lampiran 11 Data Keuangan November 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	528,650,000	2,550,000	200,000	1,000,000	4,000,000	700,000	210,000	2,090,000
2		2,550,000	188,000	1,000,000	3,900,000	700,000	210,000	1,990,000
3		2,550,000	183,000	1,300,000	3,762,000	642,000	210,000	1,610,000
4		2,550,000	160,000	908,000	3,815,000	780,000	210,000	1,917,000
5		2,550,000	170,000	945,000	4,000,000	642,000	210,000	2,203,000
6		2,550,000	160,000	1,000,000	4,000,000	683,000	210,000	2,107,000
7		2,550,000	178,000	995,000	3,900,000	700,000	210,000	1,995,000
8		2,550,000	191,000	1,250,000	4,000,000	632,000	210,000	1,908,000
9		2,550,000	192,000	995,000	3,900,000	695,000	210,000	2,000,000
10		2,550,000	164,000	978,000	3,722,000	655,000	210,000	1,879,000
11		2,550,000	175,000	984,000	3,755,000	700,000	210,000	1,861,000
12		2,550,000	150,000	973,000	3,967,000	688,000	210,000	2,096,000
13		2,550,000	152,000	980,000	3,545,000	700,000	210,000	1,655,000
14		2,550,000	173,000	974,000	3,742,000	700,000	210,000	1,858,000
15		2,550,000	178,000	1,200,500	4,230,000	680,000	210,000	2,139,500
16		2,550,000	156,000	979,000	3,609,000	700,000	210,000	1,720,000
17		2,550,000	179,000	1,240,000	3,313,000	693,000	210,000	1,170,000
18		2,550,000	187,000	1,000,000	3,474,000	632,000	210,000	1,632,000
19		2,550,000	176,000	994,000	4,000,000	700,000	210,000	2,096,000
20		2,550,000	156,000	1,205,000	3,375,000	700,000	210,000	1,260,000
21		2,550,000	150,000	1,300,000	3,256,000	700,000	210,000	1,046,000
22		2,550,000	197,000	978,000	3,700,000	662,000	210,000	1,850,000

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,550,000	189,000	1,123,500	3,043,000	627,000	210,000	1,082,500
24		2,550,000	196,000	930,000	3,400,000	700,000	210,000	1,560,000
25		2,550,000	186,000	951,000	3,411,000	640,000	210,000	1,610,000
26		2,550,000	200,000	950,000	3,408,000	700,000	210,000	1,548,000
27		2,550,000	151,000	913,000	3,400,000	700,000	210,000	1,577,000
28		2,550,000	182,000	935,000	3,568,000	700,000	210,000	1,723,000
29		2,550,000	181,000	923,000	3,585,000	686,000	210,000	1,766,000
30		2,550,000	200,000	996,000	3,120,000	663,000	210,000	1,251,000
Total	583,400,000	2,550,000	5,300,000	30,900,000	109,900,000	20,500,000	6,300,000	52,200,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 528.650.000 + Rp 2.550.000 = Rp 531.200.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 531.200.000 + Rp 52.200.000 = Rp 583.400.000

Lampiran 12 Data Keuangan Desember 2024

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
1	580,700,000	2,700,000	200,000	980,000	3,900,000	700,000	203,226	2,016,774
2		2,700,000	160,000	995,000	3,128,000	675,000	203,226	1,254,774
3		2,700,000	180,000	963,000	3,381,000	647,000	203,226	1,567,774
4		2,700,000	185,000	946,000	3,156,000	700,000	203,226	1,306,774
5		2,700,000	180,000	1,000,000	3,744,000	658,000	203,226	1,882,774
6		2,700,000	200,000	983,000	3,030,000	678,000	203,226	1,165,774
7		2,700,000	167,000	979,000	3,713,000	700,000	203,226	1,830,774
8		2,700,000	200,000	1,120,000	3,171,000	660,000	203,226	1,187,774
9		2,700,000	180,000	959,000	3,267,000	700,000	203,226	1,404,774
10		2,700,000	200,000	971,000	3,902,000	698,000	203,226	2,029,774
11		2,700,000	162,000	1,000,000	3,093,000	700,000	203,226	1,189,774
12		2,700,000	150,000	1,000,000	3,553,000	653,000	203,226	1,696,774
13		2,700,000	150,000	989,000	4,000,000	636,000	203,226	2,171,774
14		2,700,000	192,000	1,250,000	3,700,000	616,000	203,226	1,630,774
15		2,700,000	200,000	990,000	4,000,000	613,000	203,226	2,193,774
16		2,700,000	185,000	1,300,000	3,775,000	672,000	203,226	1,599,774
17		2,700,000	200,000	1,000,000	3,471,000	620,000	203,226	1,647,774
18		2,700,000	152,000	1,000,000	3,697,000	700,000	203,226	1,793,774
19		2,700,000	169,000	1,230,000	4,000,000	651,000	203,226	1,915,774
20		2,700,000	200,000	1,000,000	3,406,000	661,000	203,226	1,541,774
21		2,700,000	200,000	988,000	3,514,000	700,000	203,226	1,622,774
22		2,700,000	195,000	1,000,000	4,000,000	700,000	203,226	2,096,774

Tanggal	Modal Awal + Kas Bank	Kas (Rp)	Persediaan (Rp)	HPP (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Beban (Rp)	Biaya Gaji (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
23		2,700,000	150,000	946,000	3,742,000	662,000	203,226	1,930,774
24		2,700,000	200,000	986,000	3,184,000	700,000	203,226	1,294,774
25		2,700,000	200,000	993,000	4,000,000	645,000	203,226	2,158,774
26		2,700,000	200,000	1,000,000	3,778,000	663,000	203,226	1,911,774
27		2,700,000	158,000	1,000,000	3,900,000	700,000	203,226	1,996,774
28		2,700,000	150,000	932,000	3,715,000	650,000	203,226	1,929,774
29		2,700,000	175,000	1,000,000	3,060,000	642,000	203,226	1,214,774
30		2,700,000	178,000	1,000,000	3,820,000	700,000	203,226	1,916,774
31		2,700,000	182,000	1,000,000	3,400,000	700,000	203,226	1,496,774
Total	636,000,000	2,700,000	5,600,000	31,500,000	111,200,000	20,800,000	6,300,000	52,600,000

(Sumber : Data Diolah Penulis, 2025)

Saldo Awal = Modal Awal + Kas = Rp 528.650.000 + Rp 2.550.000 = Rp 583.400.000

Saldo Akhir Modal Awal = Saldo Awal + Total Pendapatan Bersih = Rp 583.400.000 + Rp 52.600.000 = Rp 636.000.000

Note:

Kas (Rp) merujuk pada saldo kas operasional harian yang tersedia untuk kegiatan usaha. Nilainya tetap (contohnya Rp2.000.000 untuk bulan Januari) dan digunakan secara berkelanjutan dari hari ke hari. Kas ini bukan merupakan penambahan kas harian, melainkan dana tetap yang digunakan kembali setiap harinya. Oleh karena itu, kas tidak dijumlahkan dalam total keseluruhan, karena tidak merepresentasikan arus masuk baru.